

BAIDHILLAH RIYADHI



Guru Haji
ISMAIL MUNDU
(Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu)



DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA
PEMUDA DAN OLAH RAGA
KABUPATEN KUBU RAYA
TAHUN 2012



Baidhillah Riyadhi

Guru Haji
ISMAIL MUNDU
(Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu)



**DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA
PEMUDA DAN OLARAGA
KABUPATEN KUBU RAYA
TAHUN 2012**



PERPUSTAKAAN NASIONAL :
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Guru Haji Ismail Mundu, Ulama Legendaris dari Kubu Raya
xiv + 89 hal : 15.5 x 23 cm

ISBN : 978-602-19647-0-5

Judul Buku : Haji Ismail Mundu,
Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu
Penulis : Baidhillah Riyadhhi
Editor : Nelly Mujahidah
Desain sampul : Setia Purwadi
Layout : Hardianti

Cetakan I : Desember 2011
Cetakan II : Mei 2012

Diterbitkan oleh:
Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga
Kabupaten Kubu Raya
Tahun 2012

SAMBUTAN BUPATI KUBU RAYA

Assalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah..., Puji dan syukur kehadiran Ilaahi Rabbii yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Terutama kepada penulis buku Biografi Guru Haji Ismail Mundu, sehingga mendapatkan kemudahan, dan kelancaran dalam menyelesaikan karya yang sangat bernilai sejarah ini.

Sebagai Bupati, saya menyambut baik kehadiran buku ini, mengingat memang masih sangat jarang kita temui tulisan yang berkenaan dengan tokoh-tokoh putera daerah Kubu Raya. Hal ini tentu dapat dimaklumi karena memang daerah ini merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Pontianak, kurang lebih tiga tahun silam. Sehingga buku ini tentunya akan menjadi salah satu referensi penting yang dapat dijadikan rujukan untuk mengenal lebih jauh seluk beluk kehidupan lampau masyarakat

Kubu Raya, yang sarat dengan nilai-nilai religius, perjuangan, pendidikan, dan persaudaraan.

Besar harapan saya agar dapatlah kiranya karya ini menjadi awal yang baik bagi dimulainya budaya menulis dikalangan masyarakat sehingga dapat lahir karya-karya serupa yang mampu menjadi penguat bagi terungkapnya berbagai khasanah khas bagi daerah Kabupaten Kubu Raya yang memang sedang berbenah diberbagai sektor kehidupan. Dan bagi generasi muda Kubu Raya saya menyarankan agar buku ini menjadi salah satu bacaan wajib untuk penguatan materi muatan lokal di sekolah. Baik di tingkat dasar, menengah, maupun atas.

Demikian sambutan ini, terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu hingga karya ini dapat diterbitkan. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi tauladan bagi kita semua. Amien...

Wassalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Kubu Raya, Desember 2011

Muda Mahendrawan, SH

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA PEMUDA DAN OLAHRAGA KABUPATEN KUBU RAYA

Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat telah menetapkan tahun 2010 lalu sebagai tahun kunjungan wisata, baik bagi wisatawan asing maupun wisatawan nusantara. Kabupaten Kubu Raya sebagai bagian dari propinsi ini tentu saja sangat mendukung program ini dan terus berbenah diri dengan menata beragam potensi wisata yang ada, baik wisata alam maupun wisata sejarah.

Kabupaten Kubu Raya (KKR) memang sangat kaya dengan berbagai khasanah peninggalan masa lalu yang bernilai sejarah. Akan tetapi belum banyak informasi yang terpublikasikan. Hal ini tentu saja merupakan tantangan bagi segenap warga Kubu Raya dan segenap jajaran pemerintah daerah untuk memperkenalkannya kepada khalayak ramai.

Dengan latar belakang di atas maka saya selaku Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kubu

Raya, tentu saja sangat apresiatif terhadap usaha penulisan sebuah buku yang bercerita tentang seorang ulama kebanggaan kita Guru Haji Ismail Mundu. Mengingat beliau adalah salah seorang tokoh yang sangat dikenal oleh masyarakat Kalimantan Barat dan juga mufti dari kerajaan Kubu pada zaman nya dahulu. Berbagai peninggalan beliau seperti Masjid Batu, Madrasah dan lain-lain termasuk makam, merupakan objek wisata sejarah yang sering dikunjungi oleh masyarakat. Dengan demikian, patutlah kiranya kita semua mendukung diterbitkan sebuah buku yang akan mempublikasikan secara ilmiah semua kisah tersebut. Sehingga kedepannya diharapkan wisata sejarah yang ada di KKR lebih dikenal oleh berbagai pihak.

Terima kasih saya ucapkan kepada penulis yang telah mencoba merekam kembali jejak seorang ulama KKR yang sangat legendaris. Dan tidak lupa pula terima kasih tak berhingga saya haturkan kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiel hingga buku ini dapat terpulikasi.

Demikian sambutan dari saya, semoga apa yang sudah kita lakukan ini dapat menjadi salah satu sarana untuk lebih memperkenalkan Kabupaten Kubu Raya dan segala potensi wisata, baik wisata alam maupun wisata sejarah dan wisata religi, yang dimilikinya kepada masyarakat luas.

Kubu Raya, Desember 2011

H. Saini, S.Pd, ST, M.Pd



Guru Haji ~ ISMAIL MUNDU
(Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu)

SAMBUTAN KETUA YAYASAN GURU HAJI ISMAIL MUNDU

Assalaamu ‘alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah. Puji dan syukur kehadiran Ilaahi Rabbii. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai hari kiamat.

Sebagai penerus perjuangan Guru Haji Ismail Mundu, kami dari pihak Yayasan menyambut baik setiap usaha yang dilakukan guna mengangkat kisah ketokohan dan keteladanan dari panutan kami, Guru Haji Ismail Mundu. Salah satunya adalah upaya yang dilakukakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kubu Raya. Kami sangat berterima kasih karena pihak Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kubu Raya telah berkenan memfasilitasi penerbitan buku ini.

Awalnya buku ini memang diterbitkan oleh pihak yayasan dan didistribusikan di kalangan terbatas saja. Akan tetapi setelah

dilakukan beberapa revisi oleh penulis, alhamdulillah dapat diterbitkan oleh pihak pemerintah KKR. Kami berharap tentunya buku ini dapat dibaca oleh masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas lagi. Sehingga ketokohan dan teladanan serta kisah sejarah masa lampau yang dilakoni oleh Guru Haji Ismail Mundu dapat lebih populer dan bermafaat bagi kita semua.

Kepada pihak Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, kami berharap kiranya penerbitan buku ini dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan seorang Ulama kharismatik ini kepada khalayak ramai. Guru Haji Ismail Mundu memang patut dianggap sebagai tokoh panutan dan dikenang sejarah hidupnya. Selain itu berbagai peninggalan sejarah beliau juga layak diperkenalkan sebagai salah satu wisata relegius bernilai sejarah yang sudah selayaknya dikenal dan dijaga kelestariannya. Misalnya Masjid Batu (masjid Nasrullah) yang didirikan oleh beliau dan para sahabat beliau, di Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya.

Demikian sambutan ini, terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu hingga buku ini dapat diterbitkan. Semoga Allah SWT meridhoi dan memberi manfaat kepada penulis, pembaca dan kita semua. Amien...

Wassalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Kubu Raya, Desember 2011

Penasehat Yayasan GHIM

H. Riva'I H. Abbas

PRAKATA PENULIS

Puja puji syukur kami sampaikan kepada Allah Subhanahu wata'ala, atas limpahan energi, hidayah dan ma'unah-Nya, buku ini dapat menjadi penghubung (wasilah) antara Guru Haji Ismail Mundu (alm.) sebagai seorang 'Ulama legendaris dari Kerajaan Kubu yang telah banyak berkiprah mengukir amal sholeh (1870 – 1957), dengan para pembaca.

Terimakasih kami sampaikan kepada Bapak H. Muda Mahendrawan, SH. Sebagai Bupati Kabupaten Kubu Raya, dan Bapak H. Saini, S.Pd.,ST.,M.Pd selaku Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kubu Raya yang telah memfasilitasi dan berkenan memberikan kata sambutan dan respon positif atas hadirnya buku ini dihadapan para pembaca.

Terimakasih yang utama juga kami sampaikan kepada Bapak Ustadz H. Riva'I H. Abbas , sebagai salah seorang pewaris ilmu Guru Haji Ismail Mundu dan pengurus Yayasan Guru Haji Ismail

Mundu yang telah banyak memberikan sumbangan informasi. Beliau telah berkenan menyampaikan saran secara lisan dan meminjamkan beragam dokumen penting yang sangat membantu kami dalam penyusunan buku ini. Terima kasih juga kami ucapkan karena atas nama yayasan telah berkenan memberikan sambutan tertulis di awal buku ini.

Terimakasih kami sampaikan kepada Bapak H. Harun A.Rasyid (alm), Drs. H. Musa Muhammad, H. Rifa'I Ramli, S.Pd, dan Ir. Nurjani, M.Sc, serta ayahanda Drs.H. Yahya Nasir, Lc, (alm) yang mana pada tahun 2006 telah merancang diterbitkannya buku tentang Guru Haji Ismail Mundu.

Terimakasih kami sampaikan kepada Bapak H. Mustofa, S.Ag, Ketua Komisi D Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Kubu Raya. Respon positif dan partisipasi beliau telah memperlancar proses penerbitan buku ini. Selain itu ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Hamka Siregar, Mahyus dan Wajidi Sayadi, yang telah berkenan membaca naskah buku ini serta memberikan komentar.

Terimakasih kami sampaikan kepada Bapak dan Ibuku H. Djamaledin dan Hj. Siti Faizah, Istriku Nelly Mujahidah, M.SI, yang telah mengedit dan menyempurnakan tulisan ini. Darinya lahir anak-anak kami; Ayesha Lativa Mafaza, Muhammad Fariq Al Ghifari, Nevila Khairuza Hayyulmafaz. Semoga tergolong dalam ahli ilmu dan ahli khair yang dapat menebar manfaat di muka bumi ini.

Begitu banyak yang telah membantu dan berpartisipasi hingga buku ini dapat hadir di tengah pembaca sekalian. Karena itu ucapan terima kasih tak berhingga kami haturkan kepada semua pihak yang mungkin belum dapat kami sebutkan dalam pengantar ini.

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat langsung atau tidak langsung dalam penerbitan buku ini.

Kami sadari tulisan ini masih belum sempurna, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan. Kami mohon maaf jika terdapat kekhilafan dan kesalahan. Semoga Allah SWT senantiasa menuntun kita pada jalan yang diridhoiNya.

Pontianak, Desember 2011

Penulis

Baidhillah Riyadhi



DAFTAR ISI

Sambutan : Bupati Kubu Raya.....	iii
Sambutan : Yayasan Haji Ismail Mundu	v
Sambutan : Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kubu Raya	vii
Prakata : Penulis	ix
BAB I Pendahuluan	1
Bab II Sekilas Tentang Kerajaan Kubu.....	7
Bab III Riwayat Guru Haji	15
Bab IV Mufti Kerajaan Koeboe	33
Bab V Masjid Baru (Nasrullah)	39
Bab VI Sahabat dan Murid Guru Haji Ismail Mundu	47
Bab VII Karya Besar Guru Haji Ismail Mundu.....	53
Bab VIII Tradisi Peringatan Maulid Nabi di Masjid Batu	59
Bab IX Kisah-kisah Ajaib Guru Haji Ismail Mundu	69
Daftar pustaka	88
Tentang Penulis	89





PENDAHULUAN

Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten yang ada di propinsi Kalimantan Barat, dan merupakan kabupaten termuda, hasil dari pemekaran Kabupaten Pontianak. Kabupaten Kubu Raya telah resmi berdiri dengan disahkannya Undang-undang No. 35 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Kubu Raya di Provinsi Kalimantan barat.

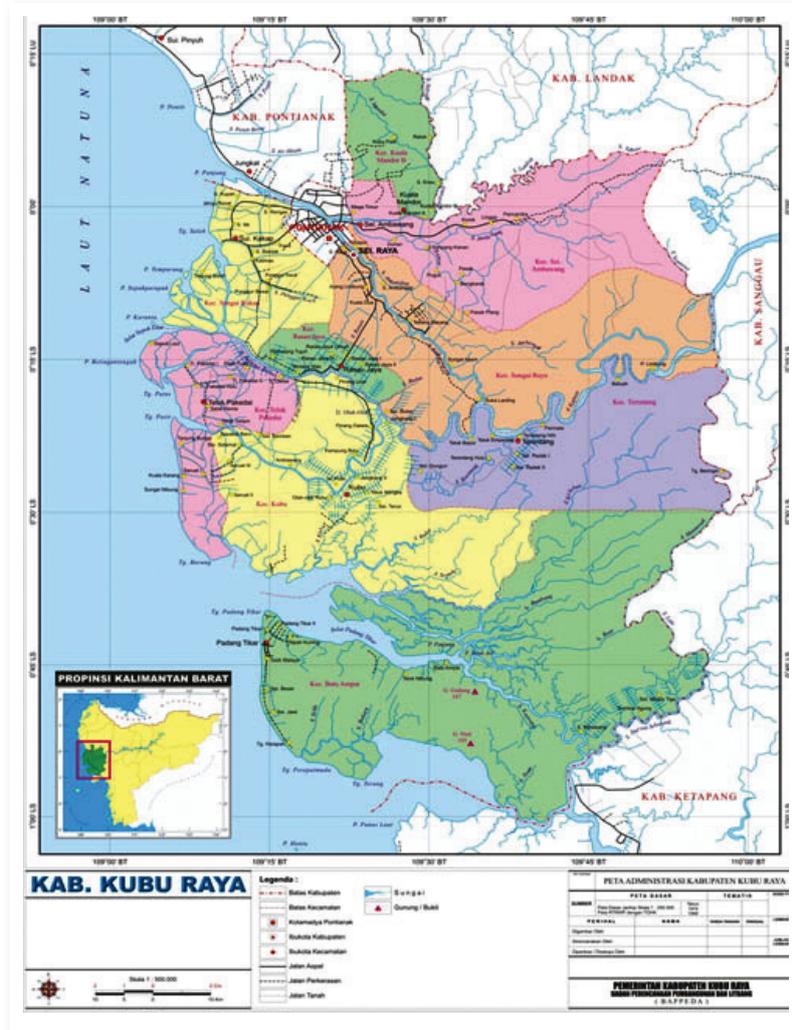
Secara geografis, Kabupaten Kubu Raya mempunyai lokasi yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan kota Pontianak, ibu kota Propinsi Kalimantan Barat. Bahkan bandara udara Supadio, sebagai gerbang masuk propinsi yang berada di khatulistiwa, secara geografis terletak di wilayah Kabupaten Kubu Raya. Lebih detailnya Kabupaten Kubu Raya mempunyai batas-batas fisik wilayah sebagai berikut:

Utara	Kota Pontianak, Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Landak.
Selatan	Kabupaten Ketapang dan kabupaten Kayong Utara.
Barat	Laut Natuna
Timur	Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak dan Kecamatan Tayan Hilir (Kabupaten Sanggau).

Dari sisi administrasi Kabupaten Kubu Raya terdiri dari 9 kecamatan, 110 desa dan 401 dusun dengan luas keseluruhan 6.985,24 km², dengan rincian sebagai berikut:

1. Kecamatan Batu Ampar, terdiri dari 14 desa, 50 dusun dan luas wilayah 2.002,70 km².
2. Kecamatan Terentang, terdiri dari 9 desa, 24 dusun dan luas wilayah 786,40 km².
3. Kecamatan Kubu, terdiri dari 20 desa, 65 dusun dan luas wilayah 1.211,60 km².
4. Kecamatan Telok Pa'kedai, terdiri dari 14 desa, 46 dusun dan luas wilayah 291,90 km².
5. Kecamatan Sungai Kakap, terdiri dari 12 desa, 48 dusun dan luas wilayah 453,17 km².
6. Kecamatan Rasau Jaya, terdiri dari 6 desa, 21 dusun dan luas wilayah 111,07 km².
7. Kecamatan Sungai Raya, terdiri dari 17 desa, 47 dusun dan luas wilayah 929,30 km².
8. Kecamatan Sungai Ambawang, terdiri dari 13 desa, 48 dusun dan luas wilayah 726,10 km².
9. Kecamatan Kuala Mandor-B, terdiri dari 5 desa, 21 dusun dan luas wilayah 473,00 km².

Bab I Pendahuluan



Peta Kabupaten Kubu Raya

Kabupaten termuda yang berdiri atas kehendak rakyat ini sedang giatnya membangun dan mengembangkan berbagai potensi yang ada. Melalui pemilu yang mengedepankan aspirasi arus bawah, maka sejak tahun 2008 resmilah Kabupaten ini dipimpin oleh Bapak Muda Mahendrawan, SH. Sebagai Bupati pertama.



Beras merupakan salah satu produk unggulan daerah Kab. Kubu Raya

Selanjutnya dapat kita lihat geliat dari Kubupaten yang dilalui sungai Kapuas dan sungai Landak ini memacu pengembangan daerah di semua sektor. Sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah merupakan modal utama pengembangan daerah ini.

Pesisir pantai, perikanan dan kelautan, pertanian dan hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan, pertambangan, perdagangan, perhubungan dan transportasi, serta pariwisata dan budaya masih sangat potensial untuk dikembangkan.

Di bidang pariwisata, Kabupaten Kubu Raya terus berbenah menggali potensi obyek wisata yang ada. Tentunya banyak faktor yang dapat menjadi penarik wisatawan untuk datang ke wilayah ini. Tempat-tempat wisata yang ada menyebar di beberapa kecamatan, baik yang sudah dikembangkan sarana prasarana pendukungnya maupun yang masih dalam tahap pengembangan. Obyek wisata tersebut antara lain seperti Batu Gajah, selat teluk air, Dermaga Batu Ampar, Pulau Bidare, Air terjun Bujang Bahar, Gunung wangkang, Pulau Wangkang, Pantai Patok 20 Rasau Jaya, Pulau Hanyut, Pantai Sungai Kakap, Pantai Nibung, Taman Randayan, Taman Fantasia dan lain- lain.

Selain rekreasi alam yang disebutkan di atas, terdapat juga lokasi yang merupakan cagar budaya dan wisata sejarah yang sering dikunjungi masyarakat, yaitu replica Keraton Kerajaan Kubu

di kecamatan Kubu, Masjid Batu dan Makam Guru haji Ismail Mundu di Kecamatan Teluk Pakedai. Peninggalan sejarah tersebut merupakan warisan leluhur yang patut mendapat perhatian semua pihak. Oleh karena itu berbagai informasi perlu digali dan diperkenalkan kepada masyarakat, terutama generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai sejarah leluhurnya.

Salah satu hal yang dilakukan pemerintah daerah adalah dengan meningkatkan promosi akan potensi wisata sejarah yang dimiliki oleh Kabupaten Kubu Raya. Hal yang unik untuk diketahui adalah bahwa ternyata terdapat keterkaitan erat antara sejarah kerajaan Kubu, Masjid Batu dan seorang tokoh dan ulama legendaris Guru Haji Ismail Mundu.

Beliau selain pernah dipercaya sebagai salah seorang mufti di Kerajaan Kubu juga menggagas dan merintis berdirinya Masjid Batu yang dikenal luas oleh masyarakat Kubu Raya. Kiranya pada bab selanjutnya dari buku ini dapatlah diperoleh berbagai informasi tentang kehidupan Guru Haji Ismail Mundu dan seluk beluk kiprahnya yang melegenda patut menjadi teladan dan terukir indah dalam sejarah. Salah satunya adalah foto kharismatik beliau yang banyak dikoleksi oleh masyarakat luas, terutama di Pontianak, Kubu Raya dan sekitarnya.



Replika Keraton Kubu di Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya



SEKILAS TENTANG KERAJAAN KUBU

Sebelum abad XVI, kerajaan-kerajaan yang berdiri di Nusantara mayoritas menganut agama Hindu dan Budha, bahkan ada yang menganut aliran kepercayaan. Baru setelah abad ke XVI bersamaan dengan runtuhnya kerajaan besar seperti kerajaan Majapahit dan kerajaan Brawijaya, maka nampaklah syi'ar Islam, hal ini dapat dilihat dari munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, khususnya di Kalimantan Barat, semua kerajaan yang berkuasa pada abad ke XVI bernafaskan pada agama Islam. (Arson Rachman dkk., 1991, hlm.41).

Menurut Samuel Bryan Scott, salah satu factor masuknya Islam ke daerah Kalimantan adalah factor ekonomi. Argumen ini sangat umum digunakan untuk menjelaskan proses Islamisasi, tidak hanya saja di Indonesia tetapi juga di manca negara, seperti di Afrika Barat.(Azyumardi Azra: 1999, hlm.235) Kenyataan ini merupakan manifestasi dari keberhasilan para juru da'wah Islam

(da'i) dalam menyebar luaskan ajaran Islam di Kalimantan Barat.

Kalimantan Barat terdapat dua kelompok budaya yang besar, yaitu kelompok budaya Melayu dan kelompok budaya Dayak. Kedua suku tersebut merupakan penduduk asal (Pandil Sastrowardoyo: 1985, hlm. 12). Kebudayaan masyarakat suku Melayu banyak terpengaruh oleh agama Islam yang disebarluaskan melalui para muballigh dan para juru da'wah Islam yang bersentral pada kerajaan-kerajaan Islam yang pernah tumbuh dan berkembang di Kalimantan Barat.

Adapun penyebar agama Islam yang berasal dari Timur Tengah lazim dikenal dengan nama penghormatan: Syarif atau Syekh. (Karl Muller:1992, hlm.31). Sebutan sehari-hari bagi kaum elit agama di suatu daerah dengan daerah yang lain cukup bervariasi dan beragam, diantaranya ada yang menyebut "kyai", "ulama", "syekh", "tuan Guru" dan lain-lain.

Menurut J.U. Lontaan, (1975 hlm. 229). penduduk yang berdomisili di Kalimantan Barat dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu: pertama penduduk asal yang terdiri dari dua suku, yaitu suku Dayak dan suku Melayu, kedua penduduk pendatang, yang terdiri dari beberapa macam suku, seperti: suku Arab, suku Cina, suku Bugis, suku Jawa, suku Madura, suku Batak dan lain-lain.

Kisah Para Raja Kubu

Sejarah Kerajaan Kubu memiliki kaitan yang erat dengan sejarah Kesultanan Pontianak. Sejarah pantas berhutang budi kepada sekelompok kecil petualang dan saudagar Arab yang singgah di sana atas kemunculan serta tegaknya kedua kerajaan

tersebut pada awalnya. Yaitu ketika 45 penjelajah Arab yang berasal dari daerah Hadramaut di Selatan Jazirah Arab, yang pada mulanya bertujuan untuk mencari keuntungan dengan berdagang di lautan Timur-jauh (Asia) berlabuh di sana. Leluhur dan Tuan Besar (Raja) Kerajaan Kubu pertama, yaitu Syarif Idrus Al-Idrus, adalah menantu dari Tuan Besar (Panembahan) Mampawa (Mempawah). Ia Syarif Idrus juga merupakan ipar dari Sultan pertama Kesultanan Pontianak (Al-Qadri).

Nama lengkap beliau adalah Syarif Idrus bin Abdurrahman al Aydrus, lahir pada Kamis malam 17 Ramadhan 1144 H / 1732 M di Raidhah Trim Hadramaut Jazirah Arab Yaman Selatan. (Syafaruddin Usman, 2010; 1). Pada awalnya Beliau Syarif Idrus membangun perkampungan di dekat muara sungai Terentang, barat-daya pulau Kalimantan. Kawasan pemukiman ini didominasi oleh warga Bugis dan Melayu. Akhirnya sejarah mencatat bahwa inilah cikal bakal dari lokasi berdirinya kerajaan Kubu dan Syarif Idrus adalah peletak dasar dan sekaligus Raja pertamanya.

Berikut akan sedikit diceritakan mengenai kisah para penguasa Kubu yang bermula sejak kurang lebih tahun 1775 hingga menjadi sebuah Swapraja pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia.

Sebagaimana keluarga sepupunya (Al-Qadri), Keluarga



Tuan Kubu, merupakan salah satu raja di Kerajaan Kubu

Syarif Idrus Al-Idrus (the Idrusi) tumbuh menjadi keluarga yang kaya-raya melalui perdagangan yang maju. Mereka membangun hubungan yang terjaga baik dengan Kerajaan Inggris Raya, pada masa pemerintahan Gubernur Jendral Sir Thomas Stanford Raffles (yang membangun Singapura), saat Raffles ditugaskan di Hindia Belanda. Hubungan ini berlanjut hingga setelah kembalinya Belanda ke Indonesia (Hindia Belanda) dan dirintisnya pembangunan pulau Singapura.

Bagaimanapun juga, hubungan ini tidak disukai oleh Kerajaan Belanda, yang secara formal mereka mengendalikan Pulau Kalimantan berdasarkan kontrak perjanjian bangsa-bangsa yang ditetapkan pada tahun 1823. Beberapa keluarga Al-Idrus sempat juga mengalami perubahan kesejahteraan hidup menjadi sengsara pada masa itu. Di antara mereka ada yang meninggalkan Kalimantan demi menjauhi sikap buruk Belanda ke daerah Serawak, yang mana waktu itu menjadi daerah territorial Kerajaan Inggris Raya, demi harapan yang lebih baik akan keberhasilan dalam perdagangan.

Sedangkan Keluarga Al-Idrus yang memilih bertahan di Kubu, bagaimanapun juga, tak jua mendapatkan kehidupan serta perlakuan yang lebih baik dari pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda menurunkan Syarif Abbas Al-Idrus dari jabatan Tuan Besar Kerajaan Kubu atas dukungan sepupunya, Syarif Zainal Al-Idrus ketika terjadi perebutan jabatan Raja pada tahun 1911.

Akhirnya ia justru terbukti menemui kesulitan dalam pemerintahan serta diturun-tahtakan dengan tanpa memiliki pewaris/pengganti yang jelas, delapan tahun kemudian. Tidak adanya Pewaris tahta, baru ditetapkan dan disahkan setelah beberapa tahun kemudian. sehingga pejabat kerajaan yang ada selama kurun

waktu itu hanyalah “Pelaksana sementara” (temporary ruler).

Setelah beberapa lama, akhirnya Syarif Shalih, mendapatkan kehormatan agung dari pemberi wewenang untuk menjabat sebagai Raja, tetapi kemudian tertahan saat kedatangan tentara Jepang di Mandor, pada tahun 1943.

Dewan kerajaan dan Keluarga Bangsawan tak semudah itu menyetujui pergantian Kerajaan kepada Syarif Shalih. Hingga akhirnya justru Jepang menempatkan putra bungsu Raja terdahulu yaitu Syarif Hasan, sebagai pemimpin Dewan Kerajaan akan tetapi belum sempat terjadi karena Jepang terlebih dulu kalah pada PD II dan meninggalkan Indonesia.

Ia justru baru menerima pengesahan sebagai Pemimpin Kerajaan (Tuan Besar) Kubu pada tahun 1949, setelah Pemerintah Indonesia terbentuk. Kerajaan Kubu itu sendiri akhirnya berakhir dan menghilang ketika dihapus oleh Pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1958.

Situs Peninggalan Kerajaan Kubu

Di Kalimantan Barat pernah berdiri beberapa kerajaan Islam. Sebagian besar dari kerajaan-kerajaan Islam tersebut pada awalnya bukan merupakan kerajaan yang bernaafaskan Islam, seperti halnya yang dialami oleh kerajaan Tanjungpura, kerajaan Sukadana, kerajaan Simpang, kerajaan Mempawah, kerajaan Sambas, kerajaan Landak, kerajaan Tayan, kerajaan Meliau, kerajaan Sanggau, kerajaan Sekadau, dan kerajaan Sintang. Adapun kerajaan Kubu dan kerajaan Pontianak, sejak awal berdirinya merupakan kerajaan Islam.

Sayangnya beberapa peninggalan dari beberapa kerajaan

Bab II Sekilas Tentang Kubu Raya

yang berharga tersebut saat ini tidak semuanya dapat kita saksikan, sehingga terkesan hilang tak berbekas. Bahkan ada beberapa kerajaan yang sudah tidak memiliki keraton lagi, seperti halnya nasib yang dialami oleh kerajaan Kubu. Keraton peninggalan kerajaan ini mengalami nasib yang menyedihkan karena jejak sejarahnya telah terhapus pada masa penjajahan Jepang. Peninggalan berharga tersebut telah dibumi hanguskan sehingga tidak tersisa lagi. Namun demikian, kita masih dapat menyaksikan replika kerajaan Kubu yang sekarang ini terletak di Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya



Makam Panglima Raja Kubu di Kec. Batu Ampar

Kenyataan seperti ini menuntut para ahli waris, para sejarawan, pemerintah dan kalangan akademika serta masyarakat pada umumnya untuk dapat bekerja sama dalam menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah bangsa, baik yang berupa

Bab II Sekilas Tentang Kubu Raya

peninggalan berbentuk fisik atau materi maupun nilai-nilai luhur yang telah dihadirkan dan diajarkan oleh para leluhur. Seperti sikap religious, patriotis, cinta ilmu, dan ukhuwah (persaudaraan) atau persatuan. Khususnya dari ulama salafus shaleh yang telah berusaha mewariskan tentang ilmu-ilmu kebenaran. Seperti yang dicontohkan oleh ulama besar sekaligus tokoh terkenal Guru Haji Ismail Mundu. Selain sebagai umat panutan umat beliau juga dipercaya untuk menjadi hakim atau mufti di Kerajaan Kubu.



Stempel Mufti Kerajaan Kubu (kiri) dan Stempel Hakim Mahkamah Kewedanaan Kubu



GURU HAJI ISMAIL MUNDU BIN DAENG KARIM



RIWAYAT GURU HAJI

Apabila kita mengkaji sejarah para ‘alim Ulama yang ada di Indonesia pada umumnya dan yang ada di propinsi Kalimantan Barat pada khususnya, maka di tengah-tengah masyarakat muslim, kita akan menemukan beberapa nama yang sampai saat ini masih harum dan terhormat. Di antara nama-nama tersebut adalah Maharaja Imam Basuni Imran, Syekh Khatib al Sambasi, Syekh H. Ismail Mundu. dll. Penghormatan tersebut diperoleh karena mereka memiliki kepribadian yang mulia dan keilmuan yang tinggi, khususnya di bidang Agama Islam.

H. Ismail Mundu berasal dari keturunan raja Sawitto di Sulawesi Selatan. Kerajaan pertama yang berdiri di Sulawesi Selatan pada awal abad ke 14 adalah kerajaan “Luwu” yang mana sebelumnya bernama kerajaan “Ussu” yang diperintah oleh Dinasti Tamanurung Simpuru Siang. pada abad ke XVI dapat dikatakan sebagai abad penyebaran Agama Islam.

Sebab pada saat itu terkenal salah seorang raja yang giat menyebarkan agama Islam, beliau adalah Sultan Babullah dari Ternate. Tepatnya pada tahun 1580 beliau berkunjung ke Makassar dan kemudian membuat suatu perjanjian persahabatan dengan Raja Gowa ke XII yang bernama I Manggorai Daeng Mameto alias Karaeng Tunijalla. Dalam perjanjian tersebut, Sultan Babullah menyerahkan pulau Selayar kepada kerajaan Gowa sebagai imbalan adanya jaminan kebebasan dalam menyiarkan agama Islam.

Di Kerajaan Gowa, Islam menjadi agama resmi sejak masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabia, yang kemudian bergelar Sultan Alauddin. Sebelumnya, Mangku Bumi Malingkang Daeng Manyanri juga memeluk agama Islam dengan gelar Sultan Abdullah Awalul Islam, beliau diangkat sebagai mangku bumi kerajaan Gowa, sebab ketika dinobatkan sebagai raja Gowa, Sultan Alaudin masih berusia 7 (tujuh) tahun. (lihat: Nasruddin Hars., dkk., 1994: hlm.14). Menurut Ust.H. Riva'I bin H. Abbas, Dari kerajaan Islam tersebut, lahirlah raja Sawitto yang merupakan nenek moyang dari Guru H. Ismail Mundu, (Hasil wawancara pada tanggal 17 Pebruari 2002).

Guru Haji Ismail Mundu lahir di Tanjung Kakap pada tahun 1287 H. bertepatan dengan tahun 1870 M. dari pernikahan seorang Mursyid Thariqah Abdul Qadir Jailani yang berasal dari Bugis dengan seorang putri yang bernama Zahra (wak Soroh) berasal dari daerah Kakap Kalimantan Barat. Adapun ayah beliau bernama Daeng (gelar yang diberikan kepada kaum bangsawan suku Bugis) Abdul Karim alias Daeng Talengka bin Daeng Palewo Arunge Lamongkona bin Arunge Kacenang Appalewo bin Arunge Betteng dari Wajo' Sulawesi Selatan keturunan Maduk Kelleng.

Dengan demikian, Beliau masih memiliki keturunan (nasab) salah seorang raja pada suatu kerajaan di Sulawesi Selatan. Walaupun demikian, H. Ismail Mundu lebih banyak berkiprah di Kalimantan Barat dari pada di tempat leluhur beliau yakni Sulawesi Selatan.

Selain Guru Haji Ismail Mundu, di Sulawesi Selatan juga terdapat seorang Sufi yang ‘alim dan termasyhur yang bernama Syekh Yusuf. Dalam “Hikayat Syekh Yusuf” diceritakan, bahwa ketika Syekh Yusuf berada di Makkah untuk menunaikan ibadah H. dan menuntut Ilmu kepada keempat imam mazhab.

Ternyata keempat imam tersebut tidak menerima beliau sebagai murid karena mereka menganggap bahwa Syekh Yusuf sudah memiliki ilmu yang cukup dan memiliki ilmu yang lebih khusus yaitu ilmu Sufi, selanjutnya mereka menganjurkan agar Syekh Yusuf belajar kepada Abu Yazid. Kemudian dari beliau Syekh Yusuf di anjurkan untuk belajar kepada Syekh Abdul Qadir al Jailani.

Adapun karya Ilmiah yang telah ditulis oleh Syekh Yusuf dalam *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and other Collections in the Netherlands*, yang dikumpulkan oleh P. Voorhoeve, Leiden 1957, pada halaman 539 tertulis beberapa karangan Syekh Yusuf al-Taj Abul Mahasin, di antaranya: al-Barakat al-Sailaniya, al-Nafhat al-Sailaniyya, al-Fawaih al-Yusufiyya, Bidayat al-Mubtadi, Kaifiyat al-Munghi, Matalib al-Salikin, Qurrat alAin, Sirr al-Asrar, Taj al-Asrar, Zubdat al-Asrar, Fath Kaifiyat al-Dhikr, Daf al-Bala, Hadhihi Fawaid azima Dhikr La ilaha illallah, Muqaddimat al-Fawaid allati ma la budda min al-‘aqaid, Tahsil al-Inaya wal Hidayah, Risala Ghayat al-Ikhtisar

wa Nihayat al Intizar, Tuhfat al-Amr fi Fadilat al-Dhikir, Tuhfat al-Abrar li Ahl al-Asrar, al-Munjijiyya ‘an Madarrat al-Hijaiba, dan lain-lain.

Merujuk pada informasi yang disampaikan oleh Wan Mohd. Shaghir Abdullah (seorang penulis sejarah asal Malaysia). Pada saat Guru Haji Ismail Mundu diberi amanah menjabat sebagai seorang Mufti Kerajaan Kubu, dalam waktu yang bersamaan dikenal ada tiga orang ulama di Kalimantan Barat yang bernama Ismail. Ketiga orang yang kami maksud: 1) Ismail bin Abdul Karim, yang lebih dikenal dengan Ismail Mundu. 2) Ismail bin Haji Abdul Majid al-Kalantani, yang lebih dikenal dengan Ismail Kelantan. Beliau menjabat sebagai Mufti kerajaan Pontianak, dan 3) Ismail bin Abdul Latif, yang lebih dikenal dengan Ismail Jabal.

Beliau menjabat sebagai Adviseur penasihat Rad Agama Kerajaan Pontianak. Ust. Haji Riva’I menambahkan bahwa selain ketiga nama Ismail tersebut, juga dikenal seorang nama Ismail yang ‘alim tetapi kurang dikenal oleh kalangan Kerajaan. Beliau adalah Ismail Bone, seorang Ulama yang berda’wah di daerah Kakap.

Menurut sejarah dalam naskah “Hikayat Upu Daeng Manambun”, diceritakan bahwa orang-orang Bugis pertama kali berkelana ke tanah Melayu sekitar pada abad ke XVI (enam belas). Pada abad ke XVI kelima anak raja Bugis yakni Daeng Rilaga berangkat dari tanah Makasar menuju ke negeri-negeri tanah Melayu yaitu Johor, Pahang, Selangor dan Kedah serta Kalimantan Barat.

Kelima putra tersebut: Upu Daeng Perani, Upu Daeng Manambun, Upu Daeng Merewah, Upu Daeng Chelak dan Upu Daeng Kemasi. Adapun Upu Daeng Menambun pada akhirnya

berhasil merajai kerajaan Mempawah di Kalimantan Barat, sedangkan Daeng Perani berhasil berjaya menguasai kerajaan Johor di Malaysia pada tahun 1722 M. (Rogayah A.Hamid, 1980: hlm. XV).

Pada masa kecil, H. Ismail Mundu lebih dikenal dengan nama Mundu. Sejak kecil, pada kepribadian Mundu telah tampak sebagai anak yang taat dalam mengamalkan ajaran Agama Islam. Pada awalnya sekitar umur 7 tahun beliau belajar kepada pamannya sendiri (adik dari ibunya) yang bernama H. Muhammad bin H. Ali, dengan kecerdasannya, dalam jangka waktu tujuh bulan Mundu berhasil mengkhatakkan Al-Qur'an dengan sempurna.

Selanjutnya Syekh Abdul Karim (Ayahanda Mundu) mengutus Mundu untuk belajar ilmu agama kepada seorang 'Ulama besar di masanya yang bernama H. Abdullah Ibnu Salam, yang dikenal juga dengan nama H. Abdullah Bilawa. Beliau memiliki gelar 'Ulama Batu Penguji yang berdomisili di Desa Sungai Kakap Kabupaten Pontianak. Setelah H. Abdullah Ibnu Salam berpulang ke Rahmatullah, maka Mundu melanjutkan belajar agama kepada seorang 'Ulama yang bernama Sayyed Abdullah Azzawawi. Beliau adalah seorang Mufti di Makkatul Mukarramah.

Di samping itu, Mundu juga belajar kepada dua orang Guru yang bernama Tuan Umar Sumbawa dan Makabro alias Puang Lompo. Makabro adalah salah seorang 'ulama yang berasal dari suku Bogis, dari beliau Guru H. Ismail Mundu banyak belajar tentang menghafal kitab-kitab yang menjelaskan tentang ilmu-ilmu agama Islam.

Sekitar usia 20 tahun Mundu menunaikan ibadah Haji yang pertama kalinya. Pada saat itu, masih belum menikah, oleh sebab

itu beliau mengakhiri masa lajangnya di Makkah, dengan menikahi seorang wanita yang berasal dari suku Habsyi yang bernama Ruzlan. Sebagaimana galibnya, salah satu tujuan diselenggarakannya pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan, tetapi dalam kenyataannya keinginan tersebut tidak selamanya dapat terwujud, sebagaimana yang dialami oleh H. Mundu. Setelah berselang



*Guru H. Ismail Mundu dan istrinya,
Hj. Asmah Binti Sayyid Abd. Kadir*

beberapa waktu hidup bersama membangun keluarga yang Sakinah, ternyata sang istri tercinta telah berpulang ke Rahmatullah, sebelum dikarunia seorang putra. Oleh sebab itu, tidak lama kemudian Mundu kembali menikah yang ke dua kalinya dengan seorang wanita yang berasal dari pulau Sarasan bernama Hj. Aisyah.

Kemudian Mundu kembali ke Indonesia, sejak itulah beliau lebih dikenal dengan nama H. Ismail Mundu. Seperti halnya pernikahan yang pertama, Allah Swt menguji kesabaran H. Ismail

Mundu, yang mana baru saja membina keluarga dengan Hj. Aisyah, ternyata istri yang tercinta segera dipanggil untuk kembali ke

Rahmatullah, padahal pada saat itu beliau belum dikaruniai seorang putra, demikianlah kehendak Allah Swt.

Setelah meninggalnya Hj. Aisyah, maka H. Ismail Mundu kembali ke desa Sungai Kakap Pontianak, di sanalah beliau menikah yang ke tiga kalinya dengan seorang wanita yang masih memiliki ikatan saudara dengan beliau (sepupu) yang bernama Hafifa binti H. Sema'ila.

Dari pernikahan tersebut barulah H. Ismail dikaruniai tiga orang anak, dua orang anak laki-laki yang bernama Ambo' Saro alias Openg dan Ambo' Sulo serta seorang anak perempuan yang bernama Fatma. Sayangnya tidak lama setelah kelahiran putra yang ke tiga, Hafifa binti H. Sema'ila meninggal dunia.

Begitu pula dengan putra-putri H. Ismail Mundu meninggal dunia pada usia yang relatif muda, sehingga dapat dikatakan bahwa beliau tidak memiliki keturunan (dzuriyah). Dengan meninggalnya Hafifa berarti H. Ismail Mundu dalam keadaan duda. Hal ini tidak dikehendaki oleh H. Ismail Mundu, oleh sebab itu H. Ismail Mundu kembali menikah yang keempat kalinya dengan seorang wanita yang berkebangsaan Arab suku Natto yang bernama Hj. Asmah binti Sayyid Abdul Kadir. Bersama dengan Hj. Asmah, H. Ismail Mundu menunaikan Ibadah H. yang ke dua kalinya. Di samping menunaikan ibadah H., beliau juga menuntut ilmu kepada seorang Mufti Makkah al Mukarramah yang bernama Saeyed Abdullah Azzawawi.

Setelah dianggap menguasai ilmu yang cukup, maka pada tahun 1904 M/1324H H. Ismail kembali ke Indonesia (turun ke jawi), kemudian berdomisili di desa Teluk Pakedai yang termasuk dalam wilayah kerajaan Kubu Pontianak Kalimantan Barat. Disanalah

beliau terpenggil untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah beliau terima dan kuasai. Sebagai seorang yang 'alim dan wara' segala sesuatu yang diupayakan senantiasa memiliki keterkaitan dengan syi'ar Islam dan menegakkan kebenaran serta menumpas kebatilan yang pada saat itu mulai merajalela.

Tak jarang terjadi saling membunuh baik di antara sesama muslim, maupun dengan non muslim. Padahal hanya disebabkan oleh persoalan yang sebenarnya sepele dan tidak perlu dibesar-besarkan. Sehingga seakan nilai perdamaian yang diajarkan oleh setiap agama sudah tidak diindahkan lagi. Situasi seperti ini merupakan suatu akibat dari kurangnya pemahaman terhadap ilmu agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut keterangan dari salah seorang murid dari Guru H. Ismail Mundu yang bernama H. Arsyad, sebelum kedatangan Syech H. Ismail Mundu di Teluk Pakedai, sudah menjadi tradisi dalam masyarakat bahwa setiap tamu yang datang ke daerah Teluk Pakedai akan diuji dulu ketinggian keilmuannya melalui suatu perkelahian, apabila sang tamu kalah maka ia tidak diperkenankan tinggal di Teluk Pakedai, bahkan terkadang dibunuh di medan pengujian, medan tersebut dikenal dengan nama Tanjung Salai.

Menurut bahasa setempat, Salai artinya adalah panggang, yang mana biasanya, orang yang kalah/terbunuh di medan pengujian akan dipanggang jasadnya, tradisi tersebut dilakukan oleh orang Dayak Laut. Tetapi apabila sang tamu menang dalam pengujian karena memiliki ilmu yang tinggi, maka tamu tersebut mendapat penghormatan yang tinggi pula dari masyarakat dan dipersilahkan untuk dapat tinggal di Teluk Pakedai, bahkan dianggap sebagai

seorang guru yang layak untuk ditimba ilmunya.

Berkaitan dengan ketinggian Ilmu Syech H.Ismail Mundu, terdapat suatu kisah nyata, bahwa pada suatu hari setelah Sholat Subuh Syach H.Ismail Mundu jalan-jalan, di tengah-tengah perjalanan beliau dihadang oleh lima orang yang bersenjata, pada saat itu Syach H.Ismail Mundu masih berusia + 25 th., sementara pembegal rata-rata berusia 40 th.

Yang sudah cukup berpengalaman dalam hal pembegalan. Kelima orang tersebut mempersilakan Syech H.Ismail untuk menggunakan segala senjata yang dimiliki. Dengan penuh wibawa beliau mengatakan bahwa kehadirannya ke Teluk Pakedai bukan untuk mencari musuh, tetapi kehadiran beliau adalah untuk menyebarkan kebenaran.

Ternyata jawaban Syech Ismail tidak menyurutkan keinginan para pembegal untuk melaksanakan aksi pengujian. Oleh sebab itu, sebelum pertikaian dimulai, Syech H.Ismail menyuruh mereka untuk menjabut ranggas kelapa yang tertanam sebagian. Ternyata kelima orang tersebut tidak ada yang mampu melaksanakannya, oleh sebab itu Syech H.Ismail menasehati agar mereka tidak sombong.

Selanjutnya, dengan membaca basmalah tanpa mengalami kesulitan Syech H.Ismail berhasil menjabut ranggas kelapa, sementara itu mandau yang dimiliki oleh kelima orang tersebut



Medali Bintang Jasa

satu dibengkongkan oleh beliau, seraya mengatakan bahwa mandau saja bisa sujud kepada Allah SWT, bagaimana dengan kalian? Sejak peristiwa tersebut, mereka menyatakan bertaubat dan mengakui ketinggian ilmu Syach H. Ismail Mundu. (Hasil wawancara dengan H. Irsyad pada tanggal 24 pebruari 2002).

Berkat Rahmat Allah yang menghadirkan H. Ismail Mundu di Teluk Pakedai, maka wajah situasi daerah tersebut sedikit demi sedikit semakin membaik, sehingga masyarakat dapat kembali pada jalan yang lurus dan meninggalkan kejahilan yang mana pada saat itu melanda masyarakat. Keberhasilan H. Ismail Mundu dalam mengentas masyarakat Kubu dari kejahilan, mendapat simpati dari Raja Kubu, sehingga pada tahun 1907 M (1326H) Guru H. Ismail Mundu mendapat kepercayaan dari pemerintah Kerajaan Kubu untuk memegang jabatan Mufti kerajaan Kubu.

Dengan jabatan tersebut, maka Guru H. Ismail menjadi tumpuan tempat untuk bertanya tentang masalah-masalah agama yang datang dari berbagai kalangan baik dari kalangan kerajaan maupun dari kalangan masyarakat luas, khususnya berbagai masalah yang berkaitan dengan problem yang dihadapi oleh kaum Muslimin. Semua permasalahan yang diajukan kepada beliau, diupayakan dapat diputuskan dengan penuh bijaksana (hikmah) dan nasehat yang baik (mauidzah hasanah). Atas segala kemampuan dan kharisma serta besarnya pengaruh yang dimiliki oleh H. Ismail Mundu, maka pada tanggal 31 Agustus 1930 M (1349 H) beliau mendapat penghargaan dari pemerintahan Belanda berupa bintang jasa dan Honorrarium dari Ratu Wihel Mina. Jabatan Mufti disandang oleh H. Ismail Mundu sampai beliau kembali menunaikan ibadah H. yang ketiga kalinya.



Guru haji Ismail Mundu beserta muridnya sewaktu beliau mengajar di masjidil Haram, Mekkah

Pada tanggal 4 Dzulhijjah 1345 H (1926 M) Guru H. Ismail bersama seorang murid dan sekaligus menjadi teman karibnya yang bernama Datuk Penghulu H. Haruna bin H. Ismail, beliau berasal dari Desa Batu Pahat Johor Malaya, untuk membangun masjid Batu. Menurut keterangan dari salah seorang cucu H.Haruna yakni H.Harun al Rasyid, bahwa H.Haruna adalah putra Bugis yang sudah lama tinggal di Malaya yang mana pada saat ini lebih dikenal dengan negara Malaysia.

Sebutan Haruna berasal dari lafadz Harun, karena bahasa Bugis tidak mengenal lafadz yang diakhiri oleh huruf mati, maka lafadz Harun menjadi lafadz Haruna. (Hasil wawancara dengan H.Harun al Rasyid pada tanggal 19 pebruari 2002).

Partisipasi dan pengorbanan harta dan jiwa (amwal wal anfus) Datuk Penghulu sangat besar jasanya dalam keberhasilan pembangunan Masjid Batu. Pada rencana awal, Masjid Batu

dibangun tidak mempergunakan bahan dari kayu, yaitu hanya menggunakan bahan dari batu bata.

Oleh sebab itu dikenal dengan masjid Batu, adapun nama masjid yang sebenarnya adalah masjid Nasrullah yang baru mulai difungsikan sebagai tempat untuk shalat Jum'at pada tahun 1929M (1348H). (Hasil wawancara dengan H. Riva'I pada tanggal 11 Pebruari 2002 yang mana diharapkan menjadi amal jariyah).

Pada tahun 1930 M\1349 H Guru H. Ismail Mundu dikunjungi oleh dua orang Ulama yang berasal dari kota Madinah, yakni: Sayyid Nasir dan Sayyid Abdul Satar. Beliau adalah seorang Imam Masjid Madinah yang hafal kitab suci al-Qur'an dan pernah belajar kepada Guru H. Ismail Mundu. Mereka berkunjung ke Teluk Pakedai kurang lebih selama tiga bulan, disaat bertepatan dengan bulan Ramadhan. Maka Sayyid Abdul Satar mendapat penghormatan untuk menjadi Imam shalat Taraweh.

Dalam shalat tersebut, beliau berhasil mengkhhatamkan kitab suci Al-Qur'an sebanyak dua kali khataman pada setiap bulan Ramadhan. Setelah genap tiga bulan, mereka kembali ke kota Madinah. Berselang beberapa lama kemudian Guru H. Ismail dikunjungi lagi tiga orang ulama besar yang bernama:

1. Sayyed Hasan Japri yaitu seorang Mufti Hadral Maut (Hadrami).
2. Sayyed Alwi yaitu seorang Ulama dari Kota Yaman.
3. Sayyed Achmad Jablawi yaitu seorang Ulama dari kota Mesir.

Sebenarnya seorang di antara Ulama tersebut yakni Sayyed Achmad Jablawi datang ke Teluk Pakedai bermaksud untuk mengajar para murid dalam hal menghafal kitab suci Al-Qur'an, tetapi karena syarat yang ditargetkan oleh beliau tidak terpenuhi, maka beliau mengurungkan niat tersebut.

Syekh Ahmad Jablawi mensyaratkan murid yang akan diajar untuk menghafal al-Qur'an sudah mampu membaca ayat suci al-Qur'an dengan baik dan benar minimal berjumlah 40 santri, tetapi karena pada saat itu di Teluk Pakedai masih langka orang yang pandai membaca al-Qur'an, maka syarat tersebut tidak dapat terpenuhi. Setelah diadakan suatu pengetesan (imtihan), ternyata hanya sekitar tujuh orang yang dapat memenuhi persyaratan dan dinilai lulus ujian.

Pada tahun 1973 M (1356 H) Guru H. Ismail berangkat lagi ke tanah suci Makkah bersama keluarganya untuk menunaikan ibadah Haji yang ketiga kalinya. Disamping itu beliau mengajar pula di Masjidil Haram bagian sebelah Shapah dengan nama perkumpulan JAMI'UT THANASUH, sedang di sebelah Marwah diasuh oleh Guru H. Ja'far.

Dalam mengajar di Masjidil Haram beliau mendapat bantuan dari Ratu Wilhel Mina, kemudian bantuan itu oleh Guru H. Ismail dibagikan kepada tiap orang muridnya pula berupa uang sebanyak 10 Riyal dan beras 10 Kg. (tiap minggu).

Pada waktu Presiden Republik Indonesia yang pertama yakni Ir. Soekarno menunaikan ibadah Haji, beliau disambut oleh Guru H. Ismail Mundu bersama Saiyed Ali Azzawawi bin Saiyed Abdullah Azzawawi dan Raja Makkah. Dalam kesempatan tersebut, Sultan Hamid II menceritakan kepada Guru H. Ismail bahwa keluarga dan murid-murid beliau di Pontianak sangat rindu, bahkan ada yang mengira bahwa beliau sudah meninggal dunia dan membacakan do'a arwah.

Dengan adanya berita dari Sultan Hamid II itulah maka pada tahun 1367 H (1948 M) Guru H. Ismail pulang ke Indonesia

dengan menggunakan kapal air. Para penumpang kapal air itu yang berjumlah 1.500 orang mengaku murid Guru H. Ismail, sehingga mereka semuanya itu dibebaskan dari biaya kapal, karena nama besar Guru H. Ismail semua biaya ditanggung oleh Ratu Wilhelmina.

Sewaktu beliau tiba di Jakarta disambut oleh muridnya yang bernama Kyai H. Wahid Hasyim yaitu menteri Agama Republik Indonesia yang pertama, kemudian beliau menemui dua orang teman semuridnya yang bernama: pertama, Habib Ali Habsi di Kuwitang dan kedua Kyai Pala di Kota Bogor, Jawa Barat.

Selanjutnya beliau meneruskan perjalanannya pulang ke kota Pontianak, Kalimantan Barat dan setelah di Pontianak, beliau disambut oleh murid-muridnya yang ada di Pontianak dengan sangat gembira dan mencurahkan air mata melihat beliau rupanya masih hidup dan segar bugar, seolah-olah mereka bermimpi melihat kenyataan ini. Dan akhirnya beliau meneruskan perjalanannya ke desa Teluk Pakedai dan menetap di sanasampai berpulang ke rahmatullah. Dua tahun kemudian beliau menikah lagi dengan seorang wanita dari suku Bugis yang bernama Saleha binti H. Muhammad Said (suku Bugis).

Pada tanggal 30 Jumadil Awal 1377H. (1957 M) kesehatan Guru H. Ismail mulai menurun, sedang rumah beliau belum rampung diperbaharui dan untuk sementara beliau menginap di kantornya di samping Masjid Batu(Nasrullah), pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1377 H. Beliau memanggil beberapa orang muridnya diantaranya Husin H. Akhmad, H. Abbas bin H. Supu', Muhammad Saleh, H. Ya'kob dan banyak lagi murid-murid selain mereka yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Setelah muridnya berkumpul, maka mulailah beliau menceritakan tentang mimpinya tadi malam : “Aku bermimpi melihat langit terbuka dan diperbelahan langit itu aku melihat satu tangga yang ujungnya disebelah bawah berkebetulan dalam kamarku ini, setelah itu aku lihat dua orang yang turun dengan membawa ceper didalamnya lengkap dengan alat-alat kapan. Setelah dua orang itu naik kembali maka aku lihat satu orang turun lagi dengan membawa meter, lalu aku diukurnya dan aku katakan kepadanya bahwa aku ini belum mati, setelah itu aku lihat lagi orang itu naik kembali ke langit, lantas akupun sadar dari tidurku.”

Selanjutnya beliau berkata kepada murid-muridnya : “Segera siapkan rumahku! karena pada hari Rabu nanti aku akan memindahinya”, perkataan beliau ini sungguh cukup menyedihkan dan menimbulkan kecemasan bagi keluarga dan murid-muridnya. Tepat pada hari Rabu beliau memindahinya, kelihatan penyakitnya bertambah berat, laksana kapal cukup muatan. Maka beliau berkata kepada H. Ali bin H. Haruna: “Panggilkan aku Ibrahim bin H. Basir dan H. Ibrahim bin H. Usman alias H. Do-eng”, oleh sebab itu dipanggillah H. Do-eng. Kehadliran H. Do-eng disertai oleh seorang dokter, tetapi setelah H. Do-eng bertemu beliau, lalu beliau berkata: “sesuatu yang diobati itu adalah penyakit, adapun aku ini tidak sakit, melainkan ajal”.

Sebelum meninggalkan dunia yang fana ini, Guru Haji berwasiat agar merawat dan memakmurkan Masjid, khususnya Masjid Nasrullah(Batu) Teluk Pakedai. Beliau berpesan agar menyampaikan salam perpisahan kepada murid-murid yang pernah belajar bersama mengkaji dan mengamalkan ajaran Agama Islam bersama Guru Haji. Seperti H. Ahmad Tatapantas; H. Burhan,

Bab III Riwayat Guru Haji



*Makam Guru Haji Ismail Mundu yang sampai sekarang sering dikunjungi oleh para peziarah.
Berlokasi di Kampung Hulu, Kec. Teluk Pakedai*



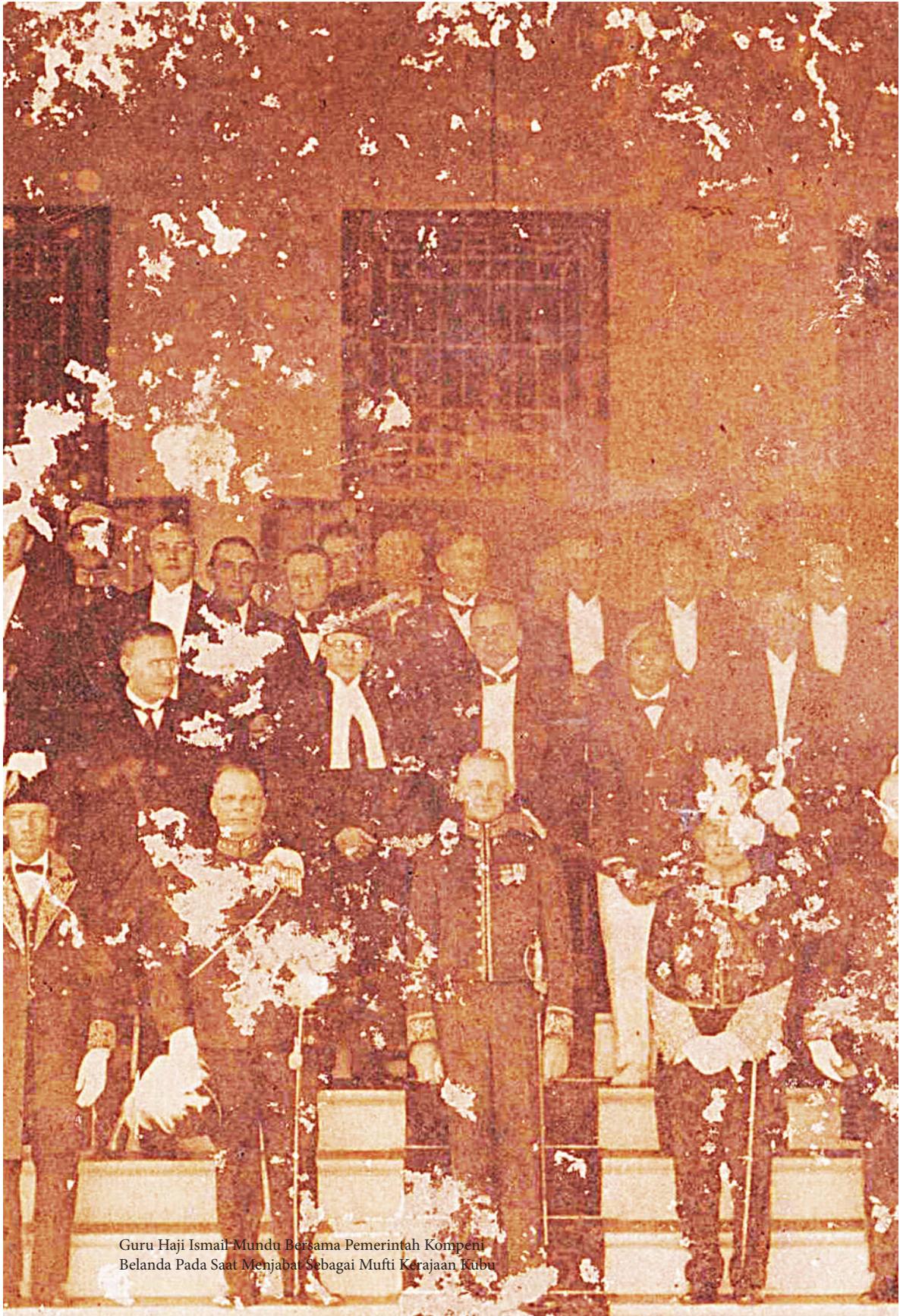
Makam Daeng Abdul Karim alias Daeng Talenka, Ayahnda Guru H. Ismail Mundu

Mohtar dan Ibrahim bin H. Basir supaya datang ke sini, lalu dijawab H. Ali bahwa Ibrahim bin H. Basir belum datang. Selanjutnya beliau beramanah kepada H. Ali bin H. Haruna :

Ini ada penulis dawat (tempat tinta) tembaga serahkan kepada Ibrahim bin H. Basir dan semua kitab-kitabku serahkan kepada Mahkamah SAR'YAH ISLAMIAH Pontianak, kalau Mahkamah ini juga tidak paham, maka kirimlah ke MAKKATUL MUKARRMAH di Makkah, karena disana banyak murid-muridku. Yang mana pelajaran dari aku semuanya dari pada jalan Ahlusunah Waljama'ah, andaikata dikemudian hari setelah aku meninggal dunia ada orang yang mengajar, kalau sama pelajaran dari aku bersama-samalah kamu, kalau berkelainan kamu pikirkan lebih dahulu, inilah amanah beliau kepada muridnya.

Keadaan meliputi suasana tegang dan kesedihan memuncak sampailah saatnya beliau menghembuskan napas yang terakhir dengan melafatkan kalimah:

“Laa ilaha' illallah”, pada hari Kamis Jam : 10.00 Wita, *“Inna lillahi wainna ilairi raji'un”* sesungguhnya segala sesuatu milik Allah dan pada saatnya akan kembali pada Allah SWT. Guru Haji Ismail Mundu meninggalkan dunia yang fana(rusak)ini menuju ke alam baqa(kekal), dalam keadaan husnul khatimah karena dapat mengakhiri hayatnya dengan kalimah Thoyyibah berjalan dengan tenang dan sempurna menurut ajaran Islam. Mudah-mudahan Beliau dan murid-murid Beliau mendapat tempat yang baik di sisi Allah SWT. *AMIN – AMIN – AMIN YA RABBAL 'ALAMIN.*



Guru Haji Ismail-Mundu Bersama Pemerintah Kompeni Belanda Pada Saat Menjabat Sebagai Mufti Kerajaan Kubu



MUFTI KERAJAAN KUBU

Di dalam sebuah struktur kerajaan Islam, sering kita jumpai adanya jabatan kemuftian yang secara langsung dipilih oleh seorang Sultan atau Raja. Dengan demikian, keberadaan seorang mufti kerajaan memiliki peranan yang besar bagi raja dan rakyat. Karena mufti adalah tempat untuk mengadukan berbagai masalah yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Walaupun tak jarang para sultan menguasai bidang agama Islam, sehingga fatwanya diberikan langsung oleh Sultan.

Mufti memiliki kedudukan yang agung, karena seorang mufti harus memikul tanggung jawab yang besar, betapa tingginya kedudukan mufti sehingga menurut Imam Asy-Syatiby kedudukan seorang mufti menduduki makamnya para rasul, sebab mereka adalah penerus dan pewaris da'wah Rasulullah. Seorang mufti senantiasa menghidupkan ajaran agama yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam melalui istinbath hukum sesuai dengan

kemampuan dan ijtihadnya yang diupayakan.

Lebih lanjut Imam Syatibi menyatakan bahwa seorang mufti adalah pencerna syari'ah yang wajib diikuti dan diamalkan fatwanya. Imam Abu Abdillah Ibnu Qayyim menggambarkan kedudukan seorang mufti sebagai menduduki kedudukan Allah di dalam memberikan fatwa, dalam kitab *I'lam al Muwaqi'in 'alamin* dituliskan yang artinya: “*jika kedudukan seorang wakil raja di suatu daerah memiliki kelebihan dan kekuasaan serta dianggap sebagai kemulyaan yang paling tinggi kedudukannya, maka bagaimanakah dengan kedudukan orang yang mewakili Tuhan bumi dan langit.*” (Lihat. Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat*, Juz 4 hlm. 244 – 246. lihat pula: Ibnul Qayyim, *I'lam al Muwaqi'in*, halaman Muqaddimah, yang dikutip oleh Yusuf Qardhawi, *al Fatwa bain al In dhibath wa al Tasayyub*, Kairo: Dar Asy-Syahwah, Mesir, 1408H – 1988M. h,15.)

Walaupun para 'Ulama salafus Shaleh mengakui ketinggian dan kemuliaan martabat mufti dan pengaruhnya yang besar bagi umat Islam, tatapi mereka sangat berhati-hati dan terkesan takut untuk banyak mengeluarkan fatwa. Kenyataan ini karena mereka menyadari bahwa banyak orang yang akan mengikuti fatwa yang mereka keluarkan.

Sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat dekat Nabi Muhammad Saw, yakni Khulafa al Rasyidin, apabila mereka merasakan kesulitan untuk menjawab suatu permasalahan, maka tak jarang mereka mengadakan musyawarah guna menemukan solusinya. Dari hasil musyawarah tersebut, maka muncullah istilah fatwa jumhur 'ulama (ijma').

Betapa beratnya tanggung jawab seorang mufti sehingga Umar

bin Khatab r.a. pernah mengatakan bahwa : *“orang yang paling berani berfatwa adalah orang yang paling berani masuk ke dalam neraka”*. (lihat:Yusuf Qardhawi, al Fatwa bain al In dhibath wa al Tasayyub: hlm.17).

Oleh sebab itu, ketika mendapatkan persoalan yang kurang dipahami ilmunya, maka terkadang para ‘ulama Salaf tidak segan mengatakan *“aku tidak tahu”*.sebagaiman yang pernah dialami oleh Qosim bin Muhammad salah seorang ‘ulama ahli fiqh di Madinah ketika ditanya tentang suatu hal yang berada diluar pengetahuannya, beliau mengatakan: *“saya kurang paham”*, demikian pula halnya yang dilakukan oleh Asy-sya’bi, beliau tidak segan menjawab *“aku tidak tahu”* , pada suatu saat pernah dikatakan kepadanya, *“apakah kamu tidak malu mengatakan aku tidak tahu? Padahal kamu adalah seorang yang faqih di Iraq?”* kemudian Asy-Sya’bi menjawab :*“para Malaikat tidak mengetahui kecuali apa-apa yang di ajarkan oleh Allah”*.

Jawaban serupa juga pernah disampaikan oleh para imam mazhab, diantaranya adalah: 1). Imam Abu Hanifah. Menurut riwayat dari Al Khatib al Baghdadi melalui sanadnya dari Abu Yusuf, bahwa Abu Hanifah pernah berkata: *“kalau bukan karena takut hilangnya Ilmu Allah, aku tidak bersedia memberikan fatwa kepada siapapun, karena seseorang yang diberi fatwa akan mendapatkan ketenangan, sementara aku sendiri yang memberikan fatwa akan mendapatkan dosanya”*. (lihat : Ilam al Muwaqi’in, jilid 4, hlm. 206). 2). Imam Malik. Ibnul Hasan pernah menceritakan bahwa Imam Malik pernah ditanya tentang dua puluh masalah, tetapi beliau tidak menjawab seluruhnya kecuali hanya dua permasalahan saja, kemudian mengiringi dengan kalimat

Khauwalah (La haula wala quwwata illa billah). (lihat: I'lam al Muwaqi'in hlm. 207). 3).

Imam Ahmad. Menurut Abdullah Ibnu Mas'ud, Imam Ahmad bin Hanbal pernah menjawab pertanyaan dengan “*aku tidak tahu*” kemudian beliau menyatakan bahwa: “*sesungguhnya setiap orang yang dengan mudah menjawab segala pertanyaan orang yang meminta fatwa, sesungguhnya dia itu orang gila*”. (Yusuf Qardhawi: hlm. 21).

Merujuk pada uraian di atas, maka bagi para mufti dituntut untuk memiliki sifat kehati-hatian yang tinggi dan mampu berijtihad dalam menetapkan suatu hukum sebagai landasan dalam memberikan fatwa, karena secara kualitas seorang mufti dapat digolongkan sebagai mujtahid fatwa.

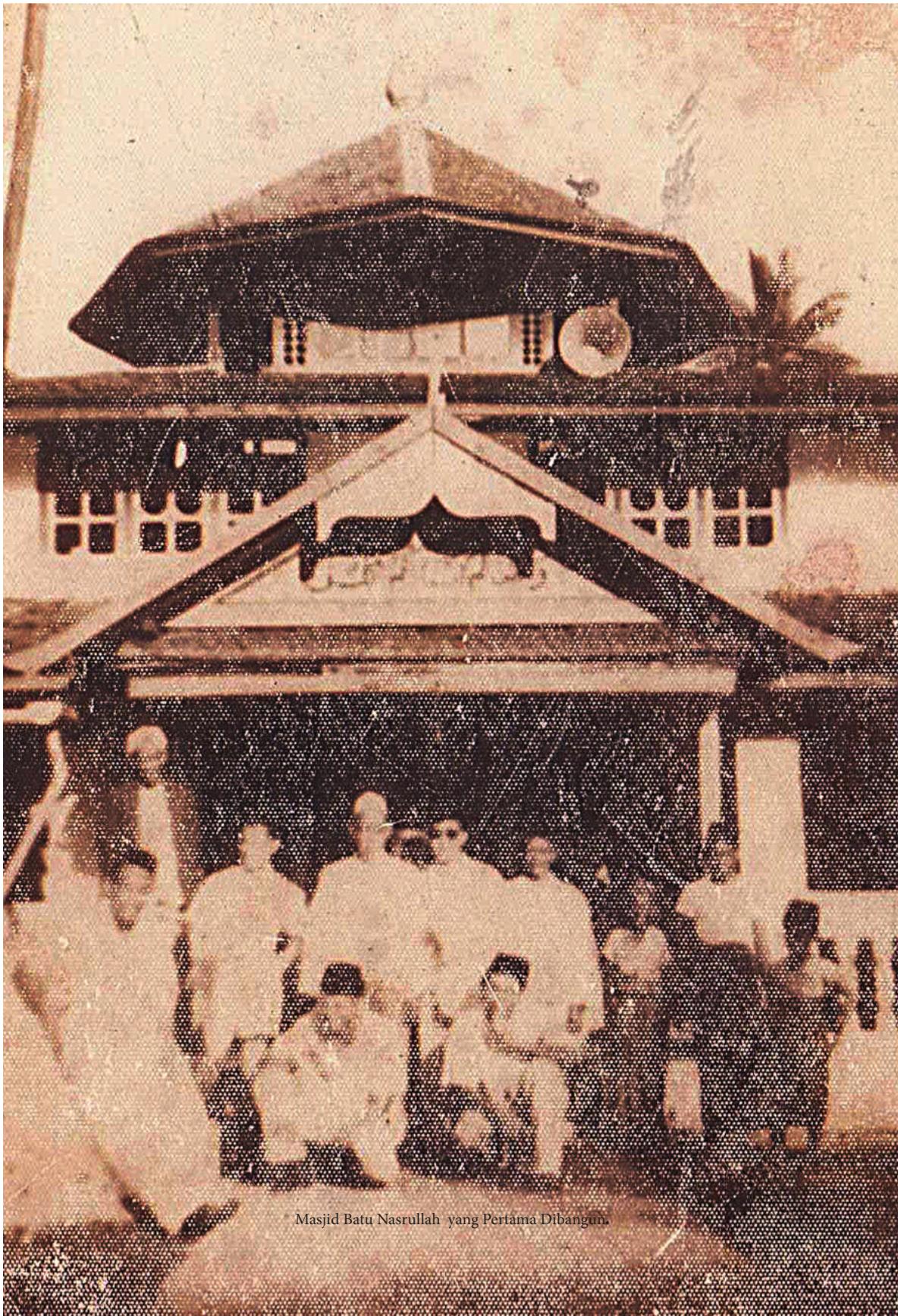
Sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. H. Muhammad Daud Ali, S.H. Dalam bukunya yang berjudul: “*Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*”, menuliskan bahwa kualitas para mujtahid dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, yaitu: 1) Mujtahid Mutlak, 2) Mujtahid Madzhab, 3) Mujtahid Fatwa dan 4) Ahli Tarjih. (Muhammad Daud: hlm.166).

Menurut sejarah, Kerajaan Kubu didirikan oleh para pedagang perantau yang berasal dari Hadramaut yang dipimpin oleh seorang yang wara' dan 'alim dibidang agama Islam bernama Syarif Idrus. Adapun nama Kubu berasal dari bahasa Melayu yang artinya Benteng, yang mana kerajaan tersebut dibangun berupa pagar kayu yang bentuknya menyerupai sebuah benteng yang dikenal dengan istilah Kubu. Sentral kekuasaan kerajaan Kubu terletak di pinggir Muara Sungai Kapuas Besar. (Lisyawati Nurcahyani: 1997, hlm:7)

Sejak berdirinya kerajaan Kubu yaitu pada tahun 1725 M sampai dengan keruntuhannya yaitu pada tahun 1950 M. Kerajaan Kubu diperintah oleh sepuluh orang raja. Kesepuluh raja tersebut: 1. Raja Syarif Idrus (1780-1789), 2. Raja Syarif Muhammad (1789-1829), 3. Raja Syarif Abdurrahman (1829 – 1841), 4. Raja Syarif Ismail (1841 – 1864), 5. Raja Syarif Hasan (1866 – 1900), 6. Raja Syarif Abbas (1900 – 1911), 7. Raja Syarif Zin (1911 – 1912), 8. Raja Syarif Saleh (1919 – 1944), 9. Raja Syarif Yusuf (1944 – 1949), 10. Raja Syarif Hasan (1949 – 1950). (Lihat: Naskah Silsilah Kerajaan Kubu yang ditulis oleh Sayyid Abdullah Idrus pada tahun 1969 di Kucing Serawak, Malaysia).

Pada saat kerajaan diperintah oleh Syarif Abbas (1900 – 1911), yaitu raja yang ke enam, tepatnya pada tahun 1907, Syarif Abbas mengangkat Guru Haji Ismail Mundu seorang Mufti Kerajaan Kubu. Setelah Kerajaan Kubu berakhir dan kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1951 M., Wedana Kubu yang pertama yakni Gusti Jalma mengadakan pemilihan untuk menduduki jabatan Hakim. Maka muncullah beberapa nama Ulama, diantaranya, adalah Syekh H. Ismail Mundu, H. Mukhlis Badri dan H. Husin al Habsy.

Setelah diadakan penyeleksian, dengan memperhatikan beberapa persyaratan sebagai seorang Hakim, maka ternyata Wedana Kubu Pertama (Gusti Jalma) dan mantan Sultan kerajaan Kubu (Syarif Hasan Al Idrus) menetapkan dan melantik Syekh H. Ismail Mundu sebagai seseorang yang lebih layak untuk dapat diberi kepercayaan (amanah) sebagai Hakim Mahkamah Kubu.



Masjid Batu Nasrullah yang Pertama Dibangun.



MASJID BATU (NASRULLAH)

Mendirikan masjid sangatlah penting karena keberadaan masjid tak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Tak ubahnya seperti “ikan dan air”. Oleh karena itu, bila umat Islam terpisah dari masjid, maka kehidupan keislamannya belumlah mantab.

Pada tanggal 4 Dzulhijah 1345 H (1926 M), Guru Ismail Mundu bersamaa dengan seorang murid dan sekaligus teman karibnya bernama Datuk Penghulu H. Haruna bin H. Ismail. Beliau berasal dari Desa Batu Pahat, Johor, Malaya untuk mebangun masjid Batu. Menurut keterangan dari salah seorang cucu Datuk Penghulu H. Haruna bin Islil, yaitu H. Harun Al Rasyid, bahwa Datuk Penghulu H. Haruna bin H. Ismail adalah putra Bugis yang sudah lama tinggal di Malaya yang sekarang dikenal dengan nama Malaysia. Sebutan Haruna berasal dari lafadz Harun, karena bahsa Bugis yang tidak mengenal lafadz yang diakhiri dengan huruf mati, maka lafadz

Harun menjadi Haruna.

Partisipasi dan pengorbanan harta dan jiwa (amwal wal anfas) Datuk Penghulu H. Haruna Bin H. Ismail sangat besar dalam keberhasilan pembangunan Masjid Batu. Sejak dari awal rencana pembangunannya, masjid batu memang tidak mempergunakan bahan dari kayu, melainkan hanya menggunakan bahan dari batu bata.

Oleh sebab itu dikenal dengan nama masjid batu. Nama masjid yang sebenarnya adalah masjid Nasrullah. Nama Nasrullah

sebenarnya baru diketahui setelah dilakukan renovasi masjid yang pertama tahun 1960 M. Kata tersebut ditemukan di ujung kubah masjid. Masjid Batu baru mulai difungsikan sebagai tempat untuk shalat Jumaat pada tahun 1348 H (1929 M).

Arsitek pembangunan Masjid Batu yang pertama dibawa langsung oleh H. Haruna bin H. Ismail dari Pontianak. Orang tersebut adalah Abdul Wahid bin Abu alias Wak bangkik yang sangat berpengalaman dalam mengerjakan bangunan. Salah satu karyanya adalah



Arsitek pembangun Masjid 'Batu' Nasrullah, Abdul Wahid Bin Abu alias Wak Bangkik

memebangun Lembaga Pemasarakatan Pontianak yang berada di Sungai Jawi. Hanya pada saat ini. Lembaga Pemasayarakatan tersebuttelah diganti dengan rumah sakit Antonius.

Walaupun demikian sebelum membangun masjid Batu, Wak Bangkik terlebih dahulu di test dengan membuat Pagong atau pintu air di daerah Teluk Pakedai. Setelah satu tahun pagong tersebut dibuat dan ternyata tidak menunjukkan keretakan atau jebol akibat tendangan air, barulah Wak Bangkik dipercaya untuk membangun masjid Batu. Pagong yang dibuat Wak Bangkik bahkan masih ditemuykan di Teluk Pakedai hingga sekarang.

Masjid batu telah mengalami beberapa kali renovasi sejak berdirinya. Renovasi masjid Batu yang pertama dilakukan pada tahun 1960 M. Pada saat itu, Guru H. Ismail Mundu telah meninggal dunia dan masjid batu dikoordinir oleh H. Abbas bin H. Supuk. Renovasi ini dilakukan katrena pada saat itu Masjid Batu yang sudah berumur 34 thun sudah sangat rusak dan bocor. Usaha renovasi Masjid Batu dilakukan sebagai hasil musyawarah yang dilakukan oleh murid-murid Guru H. Ismail Mundu. Sebagai penyandang dana utama renovasi Masjid Batu yang pertama ini adalah H. Doeng, H. Burhan, H. Muhtar, H. Muhammad dan H. Haruna. Renovasi ini selesai bersamaan dengan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Pada perayaan mauled ini, H. Doeng mendatangkan Habib Saleh dari Pontianak sebagai penceramah. Pada kesempatan ini, Habib Saleh menjelaskan arti kata Nasrullah adalah pertolongan Allah. Sejak itu, Masjid Batu diberi nama Masjid Nasrullah.

Pada tahun 1982, Masjid Batu Nasrullah kembali mengalami perbaikan karena sudah banyak atapnya yang bocor. Inisiatif

renovasi masjid Batu yang kedua ini dilakukan oleh H. Ibrahim bin H. Basir. Perbaikan masjid batu yang kedua ini bekerja sama dengan pengurus masjid Batu yang saat itu telah terbentuk dan diketuai oleh Wak Amik Gangka.

Perbaikan Masjid Batu yang kedua ini mendapat bantuan dana dari Pemda Kabupaten Pontianak. Kemudian pada tahun 2003, masjid Batu mengalami renovasi kembali. Dari hasil musyawarah pada saat itu, H. Rivai bin H. Abbas ditunjuk sebagai coordinator pembangunan.

Renovasi masjid ini berkerja sama dengan pengurus Masjid Batu yang saat itu diketuai oleh Acong bin Abdul Hamid. Renovasi masjid Batu yang ketiga ini menghabiskan dana sebesar Rp 70 juta. Dana tersebut diperoleh dari sumbangan Bupati Kabupaten Pontianak saat itu sebesar Rp 10 juta dan sumbangan dari keturunan murid-murid Guru Ismail Mundu dan para dermawan hamba Allah.

Sejak didirikannya hingga sekarang, Masjid Batu tetap berfungsi sebagai tempat menimba ilmu. Ilmu yang diajarkan oleh Guru H. Ismail Mundu diantaranya berkaitan dengan Tauhid, Fiqih, Aqidah, Akhlak dan Syariah. Demikian pula perayaan Maulid Nabi dan Isra' mi'raj tetap dilaksanakan hingga sekarang. Pada saat perayaan kedua hari besar Islam ini, pembiayaannya ditanggung oleh orang-orang yang ikhlas menyisihkan sebagai hartanya untuk syiar agama.

Pada saat Guru H. Ismail Mundu masih ada, setiap perayaan hari besar Islam langsung dikoordinir oleh beliau. Setelah Guru H. Ismail Mundu meninggal, coordinator perayaan untuk wilayah Teluk Pakedai di pegang oleh h. Abbas bin H. Supuk, sedangkan untuk wilayah Pontianak dikoordinir oleh H. Doeng dari 1957 – 1971.



Periode selanjutnya dari tahun 1971 – 1988. Koordinator perayaan adalah H. Ibrahim bun H, Basyir bersama pengurus masjid dan murid-muridnya. Selanjutnya dari tahun 1988 – 1998 koordinator perayaan dipegang oleh H. Sakek alias A. badul Razak beserta teman-temannya diantaranya h. Hambali, H. Usman, H. Bakri dan H. Harun A. Rasyid. Kemudian dari tahun 1998 hingga sekarang dikoordinir oleh H. Rivai bin H. Abbas bersama pengurus Yayasan Guru H. Ismauil Mundu.

Dalam menimba ilmu kepada H, Ismail Mundu, tempat belajar tidak hanya di Masjid Batu Nasrullah tetapi juga di rumah Guru H, Ismail mUndu yang dibuatkan oleh murid-muridnya yang terletak di Kota Kecamatan Teluk Pakedai. Rumah ini terletak di wakaf Guru H. Ismail Mundu berdekatan dengan tanah Wak Tuwok. Di tempat



Kedsaan Fisik Masjid Batu
Di Th 1982 sampai Th 2002



Kedsaan Fisik Masjid Batu
Ussi Rehap Pebruari 2003

tersebut sekarang dibangun Madrasah Guru H. Ismail Mundu.

Selain di Teluk Pakedai, Guru H. Ismail Mundu juga mengajar di Pontianak, yakni di rumah Wak Kudak gang Parindra Gertak Dua. Hal ini dilakukan Guru Ismail Mundu karena murid-muridnya terus bertambah, terutama di wilayah Tanjung Bunga, Kuala Karang, Sungai Bembang Timur dan Kubu. Cerita dan peninggalan tentang Guru H. Ismail Mundu selain diperoleh dari murid-muridnya, juga dari anak angkatnya dan menantunya.

Guru Haji Ismail Mundu memang tidak memiliki anak kandung tetapi mengadopsi dua anak perempuan. Salah satunya menikah dengan Sy. Harun. Saat ini beliau telah berusia kurang lebih 90 tahun dan berdomisili di Kota Pontianak. Tepatnya di Jl. Tebu Gg. Padat Karya. Beliau memiliki empat orang putra yaitu: Sy. Abdullah, Sy. Said, Sy. Sulaiman dan Syf. Nurhayati.



Syekh Abdullah Azawawie dan Sultan Muhammad Al Kadrie



SAHABAT DAN MURID GURU HAJI ISMAIL MUNDU

Dari foto-foto dan surat yang dikumpulkan oleh Haji Rava'i bin Haji Abbas beserta muridnya yang lain, diketahui banyak tokoh yang mengenal Guru Haji Ismail Mundu. Diantara foto-foto tersebut adalah sebagai berikut:

Foto bersama Syekh Abdullah Azzawawie yang pada saat itu menjabat sebagai mufti Makkatul Mukarramah di saat Hijaz dipimpin oleh Raja Husein, yaitu sebelum Makkah dikuasai oleh raja Su'ud yang kemudian mendirikan kerajaan Saudi Arabia. Syekh Abdullah Azzawawie adalah salah satu guru H. Ismail Mundu di Makkatul Karramah

1. Foto Guru H. Ismail Mundu bersama dengan murid-murid beliau di Masjidil haram
2. Foto Guru H. Ismail Mundu di saat mendapatkan penghargaan kehormatan dari Pemerintah Belanda
3. Foto Guru H. Ismail di saat bersama dengan tokoh PNI yang

diutus oleh Ir. Soekarno

Surat-surat yang ada di antaranya:

1. Surat pengakuan yang diberikan oleh Alwy bin Thahir bin Abdullah Al Haddad Alwy, selaku mufti kerajaan Johor Malasia pada tanggal 7 Rabiul Awal 1358 H, atas keutamaan ilmu Guru H.



Guru Haji Ismail Mundu bersama tokoh-tokoh Partai Nasional Indonesia (PNI) utusan Ir. Soekarno

Ismail Mundu.

2. Surat pujian yang diberikan oleh Abbas bin Muhammad Thoha selaku ketua Qadli-qadli (pejabat Qadli qudlot) singapura pada tanggal 7 Rabiul Awal 1358 H atas kejelian Guru H. Ismail mundu dalam menulis kitab

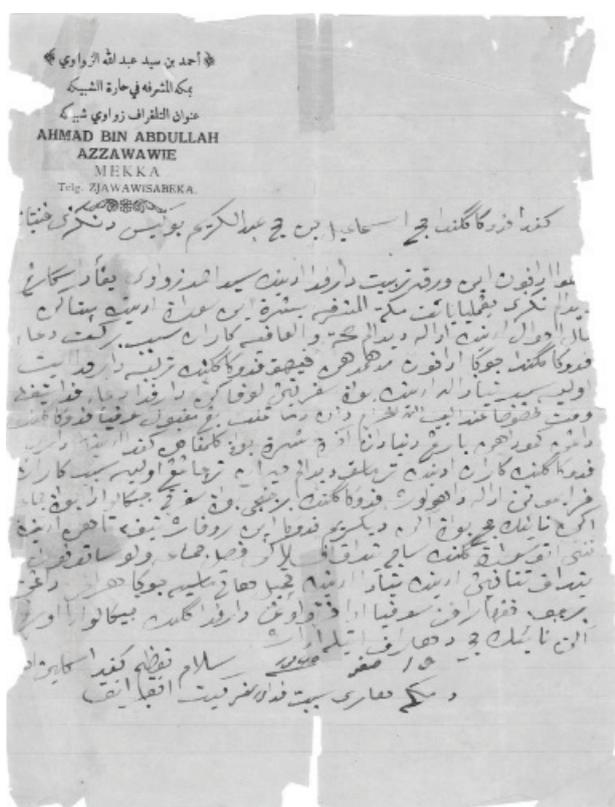
3. Surat yang dikirim oleh Muhammad bin Abdullah Azzawawie (Mufti Makkah) kepada Guru H. Ismail Mundu dari Makkah al Mukarramah pada tanggal 15 Safar 1340 h. surat tersebut berupa panggilan dari Syekh Muhammad bin Abdullah Azzawawie agar

Guru H. Ismail Mundu berkenan untuk berkunjung ke Makkah al Mukarramah.

Pada tanggal 15 Januari 1984, makalah H. Ravai bin H.

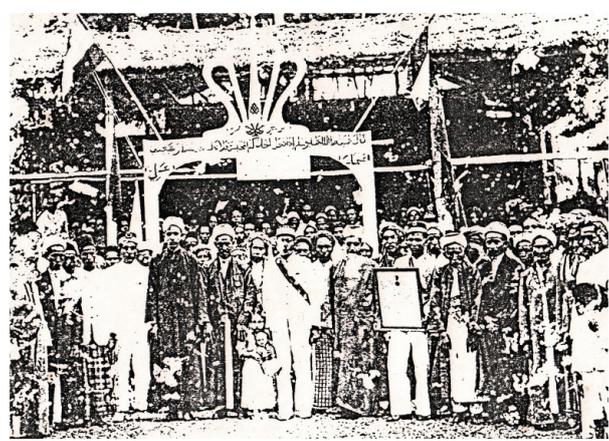
Abbas yang memuat sejarah dan foto-foto H. Ismail Mundu tersebut ditandatangani oleh H. Ibrahim Basyir selaku murid yang dekat dengan Guru h. Ismail Mundu dan sebagai pengesahan ditandatangani pula oleh Ustadz H. Abdurrani Mahmud yang saat itu menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalimantan Barat.

Pada tahun 1930 M/ 1349 H, guru H. Ismail Mundu dikunjungi oleh dua ulama yang berasal dari kota Madinah, yakni Sayyid Nasir dan Sayyid Abdul Sattar. beliau adalah seorang imam Masjid Madinah yang hafal kitab suci Al Quran dan pernah belajar pada Guru Haji Ismail Mundu. Mereka berkunjung ke Teluk pakedai kurang lebih tiga bulan, disaat bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. Maka Sayyid Abdul Sattar mndapat penghormatan untuk menjadi imam shalat taraweh. Dalam



Surat yang diterima oleh Guru Haji Ismail Mundu dari Ahmad Bin Abdullah Azzawawie di Mekkah

shalat taraweh tersebut, beliau berhasil mengkhataamkan Al Quran sebanyak dua kali pada bulan Ramadhan. Setelah genap tiga bulan, mereka kembali ke Kota Madinah.



Sayyid Abdul Satar dan Sayyid Nasir saat di Teluk Pakedai

Berselang beberapa lama kemudian, Guru H. Ismail Mundi dikunjungi lagi oleh tiga ulama besar yang bernama: Saiyed Hasan Japri, yaitu seorang mufti Hadral Maut (Hadrami), Saiyed Alwi, yaitu seorang ulama dari Kota Yaman dan Saiyed Achmad Jablawi, yaitu seorang ulama dari Kota Mesir.

Sebenarnya salah seorang dari para ulama tersebut, yaitu Saiyed Achmas Jablani datang ke Teluk Pakedai bermaksud untuk mengajar para murid dalam hal menghafal kitab suci Al Quran, tetapi karena syarat yang ditargetkan olehnya tidak terpenuhi, maka beliau mengurungkan niat tersebut.

Sekh Achmad Jablawi mensyaratkan agar murid yang akan diajarnya untuk menghafal Al Quran sudah mampu membaca Al Quran dengan baik dan benar minimal berjumlah 40 orang.

Tetapi, karena pada saat itu di Teluk Pakrdai masih langka orang yang pandai membaca Al Quran, maka syarat tersebut tidak dapat dipenuhi, karena setelah diadakan suatu pengetesan (imtihan), ternyata hanya sekitar tujuh orang yang dapat memenuhi persyaratan dan dinilai lulus.



Guru H. Ibrahim bin H. Basir



H. Ali bin H. Haruna



H. Abbas bin H. Supuk



Imam Ibrahim bin Daeng Cake'



H. Riva'i bin H. Abbas



Imam Haruna

انیلہ کتاب یغ برنما
جدوال نکاح سوال جواب داغن بهسا ملا یوہ
یغ منترجمہ کن دان ہموغو تکی مسائلہت
الحقیر حج اسمعیل ابن عبد الکریم
مفتی دی کراچاٹن کو بو
غفر لہ ولوالدیہ
لجميع المسلمين
آمین
۲

ترجیتک
دکنورجیتک دان توکو کتاب السید علی الصلیبیه العیدروس
کرامہ نمور ۵۵ بتا فیا سنقوم تلفون نمور ۵۵۶ / ویلقریدن



KARYA BESAR GURU HAJI ISMAIL MUNDU

Guru H. Ismail Mundu adalah salah seorang yang ‘alim dalam ilmu agama Islam, hal ini dapat diketahui dari beberapa hasil karya ilmiah beliau yang telah dituangkan dalam bentuk kitab dari berbagai disiplin ilmu keagamaan, seperti Tafsir al Qur’an, Aqidah maupun Syari’ah. Adapun karya beliau yang sementara ini penulis ketahui:

Tafsir kitab suci Al-Qur’an terjemahan bahasa Bugis

Dalam kitab ini, Guru H. Ismail Mundu berusaha mengartikan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. sesuai dengan makna ayat yang terkandung, kemudian disampaikan kepada masyarakat sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Karena banyak orang yang berada di sekitar Guru Haji adalah Suku Bugis yang paham dengan bahasa Bugis, maka diterjemahkannya Al-Qur’an dengan bahasa Bugis. Beliau faham terhadap keuniversalan

syari'at Islam dalam Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup yang abadi bagi umat Islam.

Usul Tahqiq

Dalam kitab ini, Guru Haji Ismail Mundu menjelaskan tentang pentingnya kedudukan 'aqidah Islam, yang merupakan pondasi bagi setiap orang yang telah bersaksi meyakini dengan sebenarnya bahwa dirinya adalah seorang muslim. Guru Haji Ismail Mundu menganjurkan umat Islam agar senantiasa mengesakan Allah SWT (Tauhid). Dalam situasi dan kondisi apapun.

Mukhtsarul Manan

Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab Tauhid. Didalamnya Guru Haji Ismail menjelaskan kewajiban umat Islam untuk mengenal Allah SWT (ma'rifatullah) melalui sifat-sifat yang dimilikinya. Baik sifat wajib bagi Allah, yang berjumlah 20 (duapuluh), sifat-sifat mustahil bagi Allah, maupun sifat jaiz bagi Allah SWT.

Jadwal Nikah, yang disahkan oleh Mufti Johor Malaya (Malaysia) tahun 1358 H

Kitab ini menjelaskan tentang hukum nikah, tata cara nikah dan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah nikah. Pada masanya, kitab Jadwal Nikah menjadi rujukan (referensi) bagi para Penghulu dalam melaksanakan tugas pada acara pernikahan.

Majmu'ul mirasa

Kitab ini menjelaskan tentang masalah pembagian harta waris menurut madzhab Syafi'iyah (ilmu Faraid).

Konsep Khutbah bulan Safar dan konsen Khutbah bulan Jumadil akhir

Konsep tersebut, masih asli tulisan tangan Guru H. Ismail Mundu yang belum dicetak, konsep khutbah di bulan Jumadil Akhir terdiri dari empat puluh tiga (43) halaman sedangkan konsep khutbah di bulan Safar terdiri dari empat puluh satu (41) halaman.

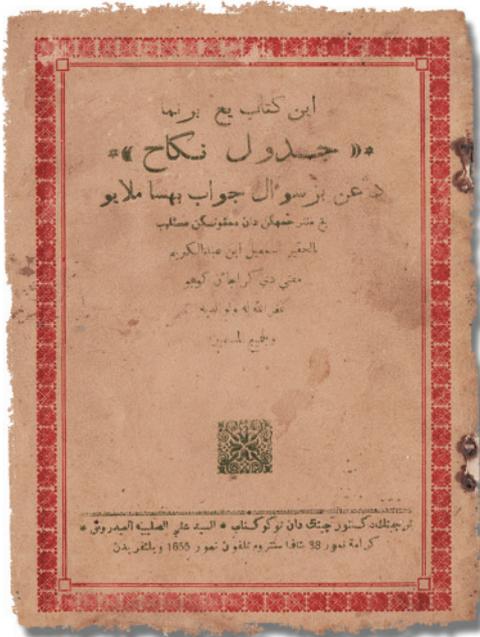
Adapun sistem penulisan Khutbah menggunakan sistem terjemah, yakni diawali dengan penulisan bahasa Arab kemudian diiringi dengan terjemahannya bahasa Melayu atau terkadang menggunakan bahasa Bugis. Dalam khutbah di bulan Jumadil akhir, berisikan tentang nasehat untuk berbakti kepada kedua orang tua dan nasehat agar menjauhi perbuatan zina, berjudi dan minum minuman keras.

Sedangkan dalam khutbah di bulan Safar berisi tentang tasawuf yakni nasehat-nasehat agar dapat membersihkan diri dari keindahan dunia, karena nikmat dunia bagi Allah S.w.t. sangat kecil sekali.

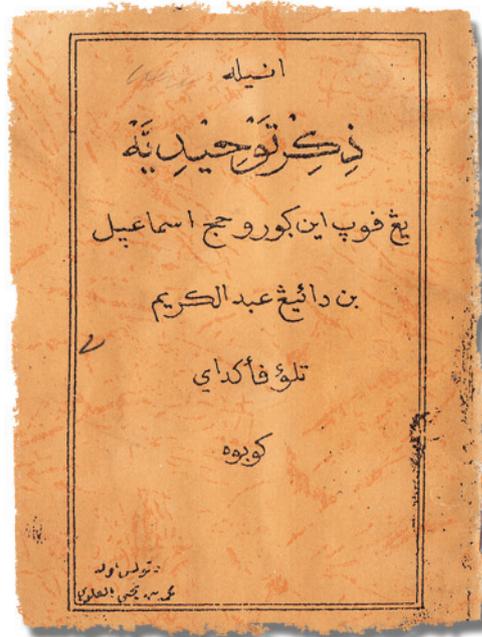
Kitab Zikir Tauhidiah

Kitab ini terdiri dari sembilan belas (19) halaman, yang merupakan kitab ijazah dari Guru H. Ismail Mundu dan berlaku bagi kalangan sendiri, oleh sebab itu tidak disebar luaskan secara umum, sehingga tidak semua kaum Muslimin dapat mengamalkan Dzikir Tauhidiah tersebut sebelum mendapatkan ijazah pada tahun 1383 H/ 1954 M.

Dengan demikian hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengamalkan dzikir tersebut, yakni bagi orang yang telah mendapatkan ijazah saja dari Guru H. Ismail Mundu. Pada awalnya



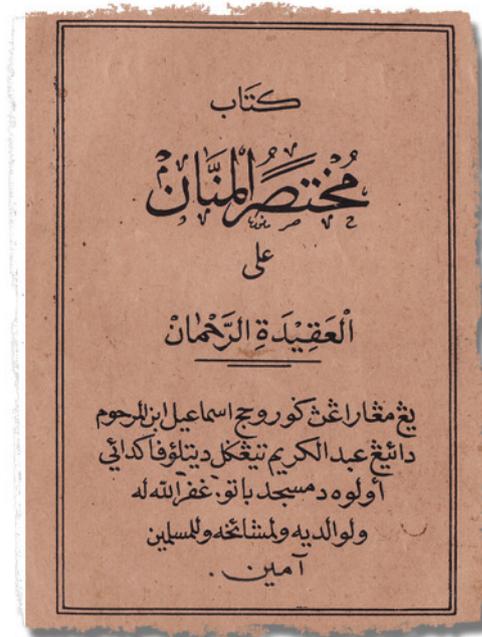
Kitab Jadwal Nikah (versi cetak)



Kitab Dzikir Tauhidiah



Kitab Jadwal Nikah



Kitab Mukhtasyarul



Maulid Nabi Muhammad SAW yang
Setiap Tahun Diperingati oleh Umat Islam
Di Tanah Pakedai.



TRADISI PERINGATAN MAULID NABI DI MASJID BATU

Salah satu Kabupaten yang memisahkan diri atau dengan kata lain mengalami pemekaran adalah Kabupaten Kubu Raya. Dan Teluk Pakedai adalah salah satu kecamatan dari Kabupaten Kubu Raya. Teluk Pakedai merupakan wilayah paling Barat Kabupaten Kubu Raya. Wilayah administratif kecamatan Teluk Pakedai berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kubu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rasau Jaya

Kecamatan Teluk Pakedai memiliki luas wilayah yang tidak terlalu besar di Kabupaten Pontianak sebelum pemekaran, dan menjadi wilayah kecamatan kedua terkecil di Kabupaten Kubu Raya setelah pemekaran. Kecamatan Teluk Pakedai dengan luas wilayah 291,90 Km², terdiri dari 14 Desa, dengan luas wilayah masing-

masing Desa adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Luas Wilayah Desa Kecamatan Teluk Pakedai

No	DESA	LUAS WILAYAH (Km ²)
1	Sungai Nibung	30,50
2	Kuala Karang	8,00
3	Seruat I	7,50
4	Tanjung Bunga	31,00
5	Teluk Gelam	3,50
6	Selat Remis	47,40
7	Teluk Pakedai Hulu	45,00
8	Teluk Pakedai I	7,00
9	Teluk Pakedai II	35,45
10	Pasir Putih	10,00
11	Madura	3,71
12	Sungai Deras	45,00
13	Arus Deras	10,00
14	Sungai Nipah	7,84
JUMLAH		291,90

Kecamatan Teluk Pakedai dengan jumlah 14 Desa, terdiri dari 46 dusun, 48 Rukun Warga (RW), dan 169 Rukun Tetangga (RT), sedangkan untuk mencapai Ibu Kota Kecamatan untuk beberapa Desa harus ditempuh dengan melalui jalan air, dan sebagian lagi sudah bisa ditempuh melalui jalan darat.

Terdapat suatu tradisi menarik yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Teluk Pakedai, yaitu peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 12 rabiul

awal. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya disamping peringatan Isra' Mi'raj setiap tanggal 27 rajab. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Batu (Masjid Nashrullah) yang merupakan peninggalan monumental Guru Haji Ismail Mundu. Lokasi masjid ini terletak di Kecamatan Teluk Pakedai tepatnya desa Teluk Remis.

Sejak awal pendiriannya, Masjid Batu sebagai rumah ibadah telah difungsikan sebagai tempat mengkaji ilmu agama Islam (majlis ta'lim) disamping tentunya sebagai tempat pelaksanaan sholat jum'at dan sholat lima waktu. Guru Haji Ismail Mundu yang juga diberi amanah sebagai Mufti Kerajaan Kubu (Kerajaan Islam Pertama di Kalimantan Barat) mengajarkan Ilmu Agama Islam seperti: Tauhid/Aqidah, Fiqh/Syari'ah dan Ahlak. Dalam penyampaian ilmu, Guru Haji Ismail Mundu menulis beberapa karya ilmiah, seperti: kitab Jadwal Nikah, kitab Dzikir Tauhid, kitab Mukhtashor Mannan dan kitab-kitab lain. Beliau memiliki banyak murid baik yang asli daerah tersebut maupun dari wilayah lain yang datang ke sana untuk menimba ilmu. Sehingga maraklah suasana "kampong" tersebut dengan berbagai aktivitas keilmuan. Ditambah lagi pada masa tersebut daerah Teluk Pakedai merupakan daerah perkebunan kelapa yang sangat makmur.

Sepeninggal Guru Haji, pemakmuran masjid dilanjutkan oleh para muridnya yang telah mendapatkan amanah untuk melanjutkan misi dakwah beliau. Akan tetapi saat ini telah terjadi penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas kegiatan keagamaan di masjid tersebut. Hal ini salah satunya disebabkan karena perkebunan kelapa sebagai penopang ekonomi masyarakat setempat sudah mulai menurun hasil produksinya. Dan banyak kepala keluarga yang hijrah ke tempat lain untuk mencari penghidupan untuk kebutuhan

anak istrinya. Walaupun demikian besar harapan masyarakat setempat bahwa masa-masa seperti ketika Guru Haji masih hidup dapat kembali mereka rasakan.

Usaha untuk memakmurkan masjid terlihat dari kegiatan yang secara rutin di gelar pada dua momen penting setiap tahunnya, yaitu perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan pada saat peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Jika melihat sejarahnya dimasa Rasulullah Saw. masih hidup, peringatan kelahiran (maulid) Nabi Muhammad Saw(selanjutnya disebutmaulid Nabi) secara formal tidak pernah dirayakan. Pada masa Khulafaur Rasyidin yakni sewaktu umat Islam dipimpin oleh Abu Bakar As-Shiddiq, ra., Umar bin Khattab, ra., Utsman bin Affan, ra., dan Ali bin Abi Thalib,ra, tradisi peringatan seperti ini juga tidak pernah dilaksanakan. Sehingga waajarlah apabila ada pendapat yang mengatakan bahwa peringatan maulid Nabi merupakan perbuatan bid'ah, karena tidak pernah dilakukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Perayaan maulid Nabi baru dimulai pada abad keenam atau ketujuh Hijriyah, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Abu Said al-Muzaffar. Beliau memandang bahwa peringatan perayaan maulid Nabi merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan semangat juang umat Islam. Oleh sebab itu Sultan Abu Said al-Muzaffar mengadakan perayaan maulid Nabi secara meriah. Perayaan maulid Nabi dicetuskan ditengah-tengah berkecamuknya perang salib. Kemudian ditradisikan sekitar abad 13 M atau abad 7 H.

Di antara tokoh pejuang Islam yang terlibat dalam perang salib adalah Sultan Salahudin Al-Ayyubi. Pada tahun 586 H Abu

Said memegang kekuasaan di kota Ibril Iraq. Ia membina semangat juang prajuritnya dari serangan pihak-pihak yang memusuhi Islam dengan mengadakan maulid Nabi. Pada tahun 650 H. perayaan maulid Nabi diperingati oleh Salahuddin Al-Ayyubi lebih meriah dari sebelumnya.

Biasanya peringatan maulid Nabi senantiasa dibacakan syair-syair yang berisi tentang sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. Seperti kitab yang ditulis oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji. Syair tersebut digubah dalam lomba seni sastra dengan maksud menghidupkan kembali syi'ar Islam. Sebagaimana dilakukan sewaktu umat Islam mengalami kemunduran sekitar abad ke 10 atau 11 H.

Di Indonesia, penulis belum menemukan data siapa yang membawa tradisi maulid dan kapan pertama kali dilakukan perayaan maulid Nabi. Sebagian masyarakat Indonesia ada yang tidak mau memperingati maulid Nabi, mereka beranggapan bahwa peringatan maulid Nabi adalah perbuatan yang tergolong bid'ah mazmumah (bid'ah yang tercela). Sementara itu ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa peringatan maulid Nabi adalah perbuatan yang tergolong bid'ah hasanah (bid'ah yang baik), sehingga mereka yang disebut terakhir menganggap perlu dilestarikannya peringatan maulid Nabi.

Kegiatan yang dilakukan dalam memperingati maulid Nabi, biasanya diadakan ceramah agama disamping membaca kitab Al-Barzanji. Sebagaimana peringatan maulid Nabi, pembacaan kitab Al-Barzanji dengan berjama'ahpun terjadi perbedaan pendapat atau ikhtilaf, sehingga sebagian peringatan maulid Nabi ada yang cukup dengan ceramah agama, tanpa membaca syair sejarah Nabi sebagaimana yang termaktub dalam kitab Al-Barzanji.

Menurut K.H. Muhammad Nur (mantan wakil ketua Majelis Ulama Indonesia Sulsel) Al-Barazanji adalah berasal dari nama kampung di Negara Iraq. Kampung Al-Barazanji dibina oleh Sayyid Isa dan Sayyid Musa. Mereka berdua adalah nenek dari Syekh Ja'far yang melarikan diri karena diusir oleh Khalifah Abbasiyah. Dalam pelarian, Sayyid Isa beristikharah(mohon pilihan) agar Allah menunjukkan tempat yang baik untuk ditempati, ketika Sayyid Isa beristirahat, beliau bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Saw yang menunjukkan lokasi yang baik untuk ditempati.

Sehingga Sayyid Isa dan Sayyid Musa beserta keturunannya berdomisili dan membina kampung Al-Barazanji. Dalam kitab Al Wahabiyatu wa atsaruha fil fiqh Indonesia, K.H. Faried Wadjedy, MA.(mantan Dekan Fak.Syari'ah DDI Sulsel) menjelaskan bahwa Al-Barazanji adalah sejarah kehidupan Rasulullah Saw yang disusun oleh Syekh Ja'far bin Husaen bin Abd Karim bin Muhammad bin Abdur Rasul Al-Barazanji Al-Madaniy. Beliau adalah seorang Faqih (ahli dalam hukum Islam) dan Mufti(orang yang memiliki legalitas mengeluarkan fatwa) mazhab Syafi'iy yang wafat pada tahun 1187M.

Sebenarnya kitab yang menceritakan tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. bukan hanya kitab Al-Barazanji, tapi juga ada kitab yang lain, seperti kitab Maulid Syaraful Anam, kitab Maulid Ad-diba'i dll. Dari beberapa kitab tersebut, kitab Al-Barazanji lebih banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Pembacaan kitab Al-Barazanji bukan hanya dilakukan sendiri-sendiri tapi juga dengan berjama'ah, bukan hanya setahun sekali yakni setiap peringatan Maulid Nabi saja, tetapi juga dibaca setiap acara-acara yang Islamy seperti acara syukuran kelahiran bayi, yang biasanya bersamaan dengan aqiqah, acara syukuran sunatan

dan acara lainnya. Bahkan ada jama'ah yang menjadikan bacaan Al-Barazanji sebagai amalan rutin(wirid) seperti diadakan setiap malam Jum'at atau dua minggu sekali.

Kitab Al-Barazanji telah diterjemahkan dalam berbagai macam bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Melayu dll. Hal ini dilakukan agar dapat membantu masyarakat dalam memahami makna yang terkandung dalam kitab Al-Barazanji. Dengan pemahaman terhadap sejarah dan perilaku Nabi Muhammad Saw diharapkan dapat menjadikan Nabi Muhammad sebagai suritauladan (uswatun hasanah).

Sebagaimana peringatan maulid Nabi, pembacaan kitab Al-Barazanji dengan berjama'ahpun terjadi perbedaan pendapat(ikhtilaf). Sebagian 'ulama beserta pengikutnya ada yang mengecam kegiatan tersebut karena mereka beranggapan bahwa hal itu termasuk bid'ah sayyiah yang akan mengantarkan pada kesesatan, sementara kesesatan akan mengantarkan manusia pada api neraka.

Sementara itu ada juga 'ulama yang berpendapat sebaliknya. Yakni menyatakan pembacaan Al-Barazanji adalah bid'ah hasanah. Dengan demikian melestarikannya memiliki nilai kebaikan tersendiri. Mengingat jika ditilik isi kandungan dalam kitab Al-Barazanji, maka dapat ditemukan adanya motivasi agar kita dapat membiasakan diri bersholawat kepada nabi Muhammad Saw., pada muqaddimah(pendahuluan) kitab Al-Barazanji dituliskan: "Al jannatu wana'muhaa sa'du liman yusholli wayubarik 'alaih" artinya: surga dan kenikmatannya itu disediakan bagi orang yang bersholawat dan bertaslim kepada nabi Muhammad Saw. Motivasi ini berdasarkan pada Qs. Al-Ahzab ayat 56. dimana Allah Swt

memerintahkan orang-orang yang beriman agar bersholawat dan bertaslim kepada Nabi Muhammad Saw. Sedangkan kebanyakan isi kandungan kitab Al Barzanji adalah informasi tentang kepribadian dan kehidupan Nabi Muhammad Saw.

Dengan informasi tersebut diharapkan dapat memperteguh keyakinan kita kepada keberadaan Nabi Muhammad Saw (lihat:Qs. Hud : 120). Selain itu diharapkan informasi dapat menjadikan bahan renungan bagi kita(lihat:Qs.Al-A'raf:176). Sebab pada hakekatnya Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai suritauladan (uswatun hasanah) bagi orang yang menghendaki keridloan Allah Swt.(lihat: Qs. Al-Ahzab: 21).

Kitab Al-Barazanji penting untuk dipahami oleh umat Nabi Muhammad Saw, khususnya bagi mereka yang tidak pernah bertemu langsung dengan Nabi Muhammad Saw. Mustahil seseorang dapat menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suritauladan jika tidak mengenal samasekali sejarah kepribadian Nabi Saw. Memang disadari bahwa membaca kitab Al-Barazanji memiliki nilai “ibadah” sebab dalam kitab Al-Barazanji terkandung sholawat Nabi.

Dengan demikian berarti juga membaca Sholawat Nabi, yang merupakan perwujudan dari cinta terhadap Rasulullah, sedangkan barangsiapa yang cinta pada Rasulullah maka ia akan bersama Rasulullah di surga. Namun demikian, membaca saja masih kurang sempurna jika tidak memahami dan menjadikan prilaku Nabi Muhammad Saw sebagai uswatun hasanah. Padahal menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai suritauladan merupakan salah satu tujuan utama diperingatinya Maulid Nabi Muhammad Saw. Semoga ihtilaf yang terjadi pada ummat menjadikan Rahmat.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan

di Masjid Batu oleh masyarakat Teluk Pakedai merupakan tradisi menarik. Terlepas dari berbagai beda pendapat yang terjadi tentang peringatan maulid, kita tetap dapat mengkaji hikmah dari tradisi tersebut.

Terdapat banyak nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan. Nilai persatuan, silaturahmi, ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan kental mewarnai kegiatan ini. Misalnya dilihat dari sisi peserta yang berpartisipasi, maka mereka sebagian besar merupakan masyarakat muslim keturunan orang-orang yang mengenal kiprah Guru Haji Ismail Mindu. Tak hanya yang menetap di Teluk Pakedai, tapi banyak juga yang berasal dari Kota Pontianak.

Mereka meluangkan waktu untuk melakukan perjalanan menuju Teluk Pakedai, Masjid Batu. Ada yang menempuh jalan darat, dan tidak sedikit pula yang melalui jalur sungai. Biasanya mereka berkumpul di Sungai Kakap atau Sungai Itik, lalu bersiap-siap menuju lokasi dengan menggunakan motor air yang disewa (dicarter). Dan ini dilakukan sehari setelah acara dimulai karena perjalanan ditempuh selama kurang lebih 3 jam. Dalam acara ini diisi dengan pembacaan barzanji dan shalawat Nabi. Dan acara utamanya adalah uraian hikmah Maulid Nabi yang disampaikan oleh penceramah atau ustadz-ustadz ternama.

Mereka memepersiapkan perbekalan untuk konsumsi di lokasi. Semua dilakukan secara bergotong royong. Pendanaan kegiatan ini didapat dari urunan atau sumbangan berbagai pihak, misalnya dari para dermawan yang peduli terhadap umat sebagai donatur utama. Selain itu semua yang terlibat dalam acara tersebut juga memberikan sumbangan baik secara materi maun non-materi demi kelancaran acara tersebut.



Panorama daerah pesisir Kubu Raya



KISAH-KISAH AJAIB GURU HAJI ISMAIL MUNDU

Merupakan suatu kelaziman bagi setiap manusia yang senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT (*taqarrub ila Allah*) yang dilandasi dengan iman dan ilmu serta amal sholeh memperoleh karomah (kemuliaan) diri dari Allah SWT. Karomah hana diberikan kepada orang-orang yang terpilih, sehingga tidak setiap manusia bisa mendapatkan karomah. Oleh sebab itu, biasana karomah berupa peristiwa-peristiwa yang langka terjadi sehingga mengherankan dan seakan di luar batas kemampuan akal manusia pada umumnya.

Kisah-kisah ini dihimpun dari berbagai cerita yang diutarakan oleh murid-murid Guru Haji Ismail Mundu. Selain itu, ada juga cerita yang telah dikenal baik sebelumnya di kalangan masyarakat. Di antara kisah-kisah ajaib yang diakui masyarakat terjadi dalam kehidupan Guru Haji Ismail Mundu akan kami kisahkan dalam buku ini. Semoga dapat menjadi contoh teladan bagi kita semua.

Kisah Pembegal yang Sombong

Suatu hari selepas melaksanakan shalat Subuh, Guru H. Ismail Mundu memilih untuk berjalan-jalan di sekitar kampung. Saat sedang menikmati pemandangan yang asri dan sejuknya udara pagi, tiba-tiba beliau dihadang oleh lima orang lelaki tak dikenal. Kelima orang tersebut membawa senjata dan memandang dengan tatapan tak bersahabat. Guru Ismail mundu berhenti di hadapan kelima pembegal itu dan berdiri dengan tenang.

Melihat sikap Guru Ismail Mundu yang tidak takut dengan kehadiran mereka, para pembegal yang telah berpengalaman itu menjadi marah. Apalagi ketika itu yang mereka hadapi adalah seorang pemuda yang tergolong masih sangat muda. Saat itu, Guru Ismail Mundu baru berusia sekitar 25 tahun, sementara para pembegal itu sudah menginjak usia 40 tahun.

“Hai anak muda, tidakkah kau merasa takut dengan kehadiran kami?” ujar salah seorang dari mereka.

Guru Ismail Mundu tersenyum menatap mereka bergantian. Tak terlihat ekspresi takut di wajahnya. Dia malah tetap bersikap sopan di depan ke lima pembegal yang tengah menghadangnya.

“Tidak. Bukankah kita sama-sama diciptakan sebagai makhluk Allah? Hanya kepadaNya kita harus takut jika melanggar apa yang dilarangnya, maka bertaubatlah saudaraku. Niscaya Allah akan mengampunimu,” kata Guru Ismail Mundu mengingatkan.

Kelima pembegal itu tak mau menerima nasihat yang disampaikan oleh pemuda itu. Hasrat mereka untuk menguji ilmu Sang Guru yang mulai termasyhur di Teluk Pa’kedai itu semakin memuncak. Apalagi mereka melihat sosok di depannya tenang-tenang saja menghadapi mereka berlima yang juga tak kalah

termasyur sebagai pembegal yang ditakuti masyarakat.

“Sombong sekali kau ini anak muda. Sekarang kami persilahkan kamu mengambil senjata apapun yang kamu miliki untuk menghadapi kami. Gunakanlah senajatamu itu baik-baik, jangan sampai kamu menyesal,” ujar salah seorang dari mereka dengan sombong.

“Maaf, saudaraku sekalian, saya datang kemari tidak hendak mencari musuh. Saya datang ke kampung ini semata-mata untuk menjalin tali silaturahmi dan mengajak masyarakat untuk bertaqwa kepada Allah. Maaf, saya tak bisa mengikuti permintaan kalian,” jawab Guru H. Ismail Mundu dengan penuh wibawa.

Pernyataan Guru Ismail Mundu yang menolak untuk adu kesaktian dengan mereka ternyata tak dapat mereka terima. Alih-alih meninggalkan Sang Guru, kelima pembegal yang telah tersohor dengan kesaktiannya itu, malah memaksa Guru Ismail Mundu untuk adu kesaktian dengan mereka.

“Kami tidak peduli atas alasan apapun kamu kemari, yang pasti mau tidak mau, kamu harus menghadapi kami saat ini,”

Para pembegal itu segera memasang kuda-kuda untuk melawan Guru Ismail Mundu. Mereka tiddak mempedulikan penolakan yang mereka terima. Guru Ismail Mundu sendiri tetap tidak ingin berkelahi. Dia tidak merasa takut sama sekali atas tantangan kelima pembegal di hadapannya, hanya saja dia yakin bahwa perkelahian tidak akan menyelesaikan permasalahan. Sang Guru yang salih itupun berpikir sejenak. Dia tidak ingin melukai para pembegal di hadapannya, namun sikap mereka yang sombong harus diingatkan. Lagi pula Guru Ismail Mundu ingin kelima pembegal itu dapat bertaubat dari jalan hidup mereka yang sesat.

Setelah berpikir sejenak, Guru Ismail Mundu mendapatkan ide. Dia melihat di tempat itu ada ranggas kelapa yang tertanam sebagian ke dalam tanah. Dengan tenang, Guru Ismail Mundu menatap pembegal itu satu persatu.

“Aku tidak ingin berkelahi dengan kalian. Tapi jika kalian tetap memaksa untuk adu kesaktian denganku, terpaksa aku menerimanya,” kata Guru Ismail Mundu.

Mendengar ucapan Sang Guru kelima pembegal itu tersenyum penuh kemangan. Dalam pikiran mereka, Guru Ismail Mundu akan segera takluk pada mereka. Sebab, kesaktian mereka yang tinggi selama ini telah teruji sebagai pembegal yang tersohor.

“Lihat di sana!” ujar Guru Ismail Mundu sambil menunjuk ke arah ranggas kelapa tadi.

Serentak kelima pembegal itu menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Guru Ismail Mundu.

“Ada apa dengan ranggas kelapa itu?” tanya mereka tak sabar.

Guru Ismail Mundu lagi-lagi tersenyum. Dengan penuh wibawa, dia mulai menjelaskan aturan dalam adu kesaktian yang akan segera mereka lakukan.

“Karena aku tak ingin berkelahi dengan kalian, maka aku akan membuat adu kesaktian yang lain untuk memuaskan keinginan kalian. Barang siapa yang dapat mencabut ranggas kelapa yang tertanam itu, maka dialah yang menjadi pemenangnya,” Guru Ismail Mundu menjelaskan.

Kelima pembegal tersebut mendengarkan dengan tidak sabar. Mereka kemudian menyetujui aturan adu kesaktian yang dibuat oleh pemuda dihadapan mereka. Maka, adu kesaktianpun dimulai. Kelima pembegal itu mendapat kesempatan pertama untuk menoba

mencabut ranggas kelapa. Satu demi satu mereka meraih ranggas kelapa itu dan berusaha mencabutnya. Namun tak seorangpun berhasil melakukannya.

“Mengapa ranggas kelapa itu begitu kuat?” ujar salah seorang di antara mereka.

“Entahlah, kawan. Sejak tadi kita mencoba mencabutnya, namun jangkakan tercabut, bergerak pun tidak,” ujar yang lain.

“Benar, padahal aku sudah mengerahkan seluruh ilmu dan kemampuanku, ranggas kelapa ini tak juga tercabut,” yang lain ikut berbicara.

“Iya, aku pun merasakan hal yang sama. Ilmu dan kemampuanku terasa berdaya untuk mencabutnya,” seorang lagi menyahut dengan putus asa.

“Ayo minggir, biar aku yang mencoba mencabutnya,” ujar salah seorang dari mereka yang sepertinya memiliki ilmu paling tinggi.

Lelaki itu tampaknya adalah pemimpin mereka. Dia mendekati ranggas kelapa itu, dan tepat di depannya dia berhenti sejenak. Di tatapnya ranggas kelapa dihadapannya sebentar dengan mulut sedikit berkemat-kamit. Tak lama kemudian dia meraih ranggas kelapa itu dan berusaha mencabutnya. Lama sekali dia berusaha mencabut. Keringat mulai membasahi wajah dan lengannya yang tampak tegang. Mimik wajahnya memperlihatkan bahwa dia sedang menguras seluruh tenaga dan kemampuannya.

Setelah sekian lama, pegangan tangan lelaki itu mulai mengendur. Wajahnya terlihat lesu dan letih. Akhirnya, dia menyerah. Dengan sempoyongan dia berjalan mendekati teman-temannya.

“Ya, ranggas itu kuat sekali. Aku tak mampu mencabutnya,” kata lelaki itu lirih.

“Lantas, apa yang harus kita perbuat sekarang?” Kelima pembegal yang gagal itu kebingungan.

Sementara itu, Guru Ismail Mundu yang menyaksikan kegagalan kelima pembegal tersebut tersenyum tenang. Dia menatap kelima pembegal yang kebingungan dann tertunduk malu itu.

“Wahai saudaraku, sesungguhnya tak ada yang dapat kita sombongkan di dunia ini. Segala hal yang kita miliki, baik ilmu yang tinggi, harta yang berlimpah maupun pemahaman yang baik, semuanya hanyalah milik Allah. Kita adalah hambanya yang dhuafa dan tak memiliki apa-apa. Tak pantas bagi kita untuk sombong dihadapannya,” ujar Ismail Mundu mengingatkan.

Setelah berujar demikian, Guru Ismail Mundu berjalan pelan menuju ranggas kelapa yang tadi hendak dicabut para pembegal. Tiba di depan ranggas itu, Guru Ismail Mundu berhenti sejenak. Dia mengadahkan tangan dan berdoa kepada Allah SWT. Guru Ismail Mundu pun meraih ranggas kelapa dan berusaha mencabutnya.

“*Bismillahirrahmanirrahim,*” katanya pelan.

Perlahan ranggas kelapa itu bergerak, dan tanpa kesulitan dalam waktu yang tak berapa lama Guru Ismail Mundu berhasil mencabut ranggas kelapa itu.

“*Alhamdulillah,*” katanya.

Kemudian, Guru Ismail Mundu menghampiri kelima pembegal itu dan meraih senjata mereka yang berupa mandau. Guru Ismail Mundu lantas membengkokkannya dengan mudah.

Kejadian tersebut disaksikan para pembegal dengan mata

terbelalak. Mereka tak menyangka bahwa pemuda yang mereka tantang itu ternyata memiliki kesaktian yang tinggi. Guru Ismail Mundu lantas menatap mereka dengan serius. Kelima pembegal di hadapannya tertunduk malu di tatap oleh Guru Ismail Mundu. Mereka menyesali kesombongan mereka.

“Lihatlah senjata kalian ini! Mandau saja yang terbuat dari besi keras dapat bersujud kepada Allah. Lantas, mengapa kalian, manusia yang diciptakan dengan kesempurnaan justru sombong dan angkuh kepadaNya?” kata Guru Ismail Mundu kepada pembegal yang tertunduk malu itu.

Mendengar perkataan Guru Ismail Mundu, para pembegal itu benar-benar merasa malu dan menyesal atas sikap mereka. Tubuh mereka menjadi limbung. Dengan sempoyongan dan tertunduk mereka menghampiri Guru Ismail Mundu.

“Maafkanlah kesombongan kami, Guru. Sungguh kami sangat menyesal dengan sikap kami tadi. Kami mengakui kesaktian Guru,” kata mereka merendah.

“Wahai saudaraku, janganlah kalian bersikap sombong lagi. Hanya Allah lah yang pantas untuk menyombongkan diri. Mengenai ilmuku, sesungguhnya semua yang ada padaku hanya titipan Allah. Maka Allah lah yang maha berkuasa, Dia lah yang maha hebat,” katanya menjelaskan.

“Iya, Guru, kami mengerti,” kata para pembegal.

“Mulai sekarang bertaubatlah kalian, kembalilah ke jalan Allah. Mintalah ampun kepada Allah atas segala kesalahan kalian di masa lalu. Insya Allah, Dia akan mengampuni dan menerima taubatmu semua,”

“Baik, Guru. Bimbinglah kami agar kami dapat bertaubat dan

kembali ke jalan Allah. Sungguh kami sangat berharap Guru mau mendidik kami,” kata mereka cepat.

Kelima pembegal yang sombong itu pun menyatakan bertaubat dan ingin kembali ke jalan yang benar. Mereka juga mengakui kesaktian yang Allah berikan kepada Guru Ismail Mundu. Sejak itu, mereka tak lagi menjadi pembegal dan kembali menjadi warga yang baik dan bertakwa kepada Allah. Guru Ismail Mundu pun senang dan bersyukur atas hidayah yang Allah berikan kepada para pembegal itu.

Kisah Wak Appel dan Ikan Kakap

Suatu sore Wak Appel sedang mandi di parit yang terletak di depan Masjid Nasrullah atau yang biasa dikenal dengan masjid Batu. Wak Appel sibuk membersihkan tubuhnya sambil bersiul-siul menikmati segarnya air yang mengalir. Meskipun air di sana berwarna kecoklatan, namun saat itu belum ada polusi. Sehingga, air terasa segar dan bersih.

Saat itu, Guru H. Ismail Mundu sedang duduk di pendopo masjid. Sese kali dia tersenyum melihat Wak Appel yang terlihat asyik membersihkan tubuhnya. Guru tampak memikirkan sesuatu. Dia lantas bangkit dan berjalan menuju tangga mandi di dekat Wak Appel.

“Pel, bagaimana kalau kita memancing ikan Kakap di sini,” kata Guru Ismail Mundu.

“Ikan Kakap, Guru?” tanya Wak Appel ragu

“Iya, tentu enak kalau kita makan ikan Kakap hari ini,” jawab Ismail Mundu menegaskan

Wak Appel terdiam sejenak. Dia merasa bingung dengan

permintaan Guru Ismail Mundu. Parit tempat dia mandi saat itu memang banyak ikannya, namun bukan ikan Kakap seperti yang diminta oleh Guru Ismail Mundu. Sebab, untuk memancing ikan Kakap biasanya penduduk harus pergi ke laut.

“Kalau begitu biar saya siapkan sampan untuk kita pergi ke laut,” ujar Wak Appel sambil bersiap-siap naik ke tangga mandi.

“Tidak usah, Pel. Pakai saja sampan kecil, memancingnya di sini saja. Tak perlu kita pergi ke laut,”

Mendengar ucapan Guru Ismail Mundu, Wak Appel semakin bingung. Selama ini tak ada seorang pun yang pernah mendapatkan ikan Kakap di parit ini.

“Maaf guru, ikan Kakap tak bisa dipancing di sini. Kita harus ke laut jika ingin mendapatkan ikan Kakap. Disini hanya ada ikan air tawar,” jelas Wak Appel. Guru Ismail Mundu tersenyum menatap murid sekaligus temannya itu.

“Tak ada yang mustahil bagi Allah, Pel. Cobalah dulu, siapa tahu ada ikan Kakap yang bisa kita pancing di sini,” kata Guru Ismail Mundu.

Meskipun diliputi oleh rasa bingung, Wak Appel tetap melaksanakan permintaan Guru Ismail Mundu. Dia segera menyiapkan perlengkapan yang digunakan untuk memancing. Setelah mendapatkan pancing dan umpan, Wak Appel lantas naik ke sampannya. Mulailah dia memancing di sekitar parit di dekat Pendopo Masjid. Wak Appel melemparkan kailnya masih dengan rasa ragu. Dia menunggu.

“Srekk,”

Kail Wak Appel bergerak pelan. Dia memperhatikan dengan harap-harap cemas, mungkinkah dia mendapatkan ikan Kakap di

parit yang tak seberapa lebar ini, pikirnya.

“Srekk...srekk...”

Gerakkan kail Wak Appel semakin cepat dan terasa berat. Tak sabar, Wak Appel segera menarik pancingnya ke atas. Seketika itu dia terkesiap. Seekor ikan Kakap memakan umpannya. Tak hanya itu, ukuran ikan yang berhasil dipancingnya itu juga cukup menakjubkan.

Dengan perasaan girang bercampur heran, Wak Appel melepaskan pancingan dari mulut ikan dan menaikkannya ke sampan. Dikisahkan karena besarnya ukuran ikan Kakap tersebut, sampan yang dipakai Wak Appel menjadi bocor terkena duri ikan itu.

Wak Appel yang berhasil mendapatkan ikan Kakap besar itu segera mengayuh sampannya menuju ke pinggir Parit untuk menghampiri Guru Ismail Mundu yang duduk kembali di Pendopo Masjid. Setelah mengikat tali sampannya pada tiang di dekat tangga mandi, dia membawa ikannya berjalan ke arah pendopo.

“Assalammu’alaikum, Guru,” sapa Wak Appel

“Wa’alaikumsalam,” jawab Guru Ismail Mundu.

“Saya mendapatkan ikannya, tapi saya tak mengerti bagaimana bisa ikan Kakap dipancing di sini?” tanya Wak Appel menumpahkan rasa herannya.

“Sebab, tidak ada yang mustahil bagi Allah. Semua hal yang tak mungkin bisa terjadi dengan izinNya, kun fayakun,” jawab Ismail Mundu santai.

“Pel, seringkali kita merasa bahwa pengetahuan kita tentang sesuatu teramat kuat sehingga kita menjadi sombong dan melupakan campur tangan Allah. Ini bisa menjadi pelajaran untuk kamu, dan

saya bahwa segala sesuatu itu mudah bagi Allah. Oleh sebab itu, tak ada alasan bagi manusia untuk merasa bahwa dirinya yang paling benar sehingga mendahului takdir Tuhannya,” lanjut Guru.

Wak Appel mendengarkan penjelasan Guru dengan seksama tentang hikmah di balik kejadian ikan kakap tersebut. Dia lantas mengerti bahwa kejadian ajaib yang baru saja dialaminya merupakan kekuasaan Allah yang memberikan pelajaran baginya. Hal itu menambah pemahaman dan wawasannya. Pelajaran hari itu membekas dalam ingatan Wak Appel dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Panggang Ayam dan Buah Rambai

Guru Ismail Mundu senang berjalan-jalan menggunakan sampan. Maka, suatu hari dia meminta Wak Appel untuk menemaninya bepergian. Selain Wak Appel, Guru juga mengajak seorang anak kecil bernama Mekkah untuk pergi bersamanya.

“Dimana Wak Appel? Adakah engkau melihatnya?” tanya Guru Ismail Mundu kepada salah satu muridnya.

“Di sana Guru, Wak Appel sedang menambat sampan. Biar saya panggilkan,” kata pemuda itu.

“Terimakasih, tapi biar lah aku yang menghampirinya ke sana.” Guru Ismail Mundu pun berjalan menyusuri jalan setapak menuju ke tepi parit tempat Wak Appel menambat sampannya.

“Assalammu’alaikum,” sapa Guru Ismail Mundu.

“Wa’alaikumsalam, Guru,” Wak Appel terkejut melihat Guru Ismail Mundu yang telah berdiri di belakangnya. Dia lantas menyangkutkan tali sampan ke tiang pengikat, lalu menyeka keringat yang mengalir di wajahnya.

“Engkau tampak sibuk sekali, Pel ” kata Guru.

“Oh, tidak, Guru. Pekerjaan saya sudah selesai. Tadi saya memperbaiki sampan, kemarin sempat bocor sewaktu saya gunakan memancing, tapi sekarang semuanya sudah selesai,”

“Alhamdulillah kalau begitu.”

“Mari Guru, kita duduk di sana,”. Wak Appel lantas mengajak Guru Ismail Mundu duduk di bawah pohon tak jauh dari tempat mereka berdiri. Guru Ismail Mundu mengikuti langkah sahabatnya itu.

“ Ada apa gerakan hingga Guru menemui saya di sini?”

“Jika engkau tak sibuk, ku ingin mengajakmu pergi besok pagi. Aku ingin melihat-lihat kampung-kampung di sebelah,” Guru Ismail Mundu menjelaskan maksud kedatangannya.

“Baik, Guru. Kebetulan saya juga tidak ada kesibukan.”

“Bagus, kalau begitu. Aku juga akan mengajak Mekkah untuk ikut bersama kita. Kita berangkat pagi-pagi saja agar sebelum maghrib kita bisa kembali lagi ke sini,”

“Baiklah, Guru. Biar saya mempersiapkan semuanya,”

“Terima kasih, Pel.” kata Guru Ismail Mundu.

Pada hari yang telah ditentukan, datanglah Wak Appel menjemput Guru H. Ismail MUndu. Di beranda rumahnya, beliau telah menanti kedatangan Wak Appel. Guru pun menghampiri Wak Appel sambil menggandeng tangan seorang anak kecil bernama Mekkah.

“Pel, aku juga membawa Mekkah untuk turut bersama kita,”

kata Guru. Mekkah tersenyum senang menatap Guru Ismail Mundu dan Wak Appel beragntian.

“Baiklah Guru, tak apa. Perjalanan kita akan semakin menyenangkan dengan kehadiran Mekkah di sini,” katanya.

“Terimakasih, aku tidak akan nakal Wak Appel, tenang saja. Yak an Guru?” kata Mekkah bergelayut manja pada Guru. Guru dan Wak Appel pun tertawa melihat tingkah anak itu.

Maka pergilah mereka bertiga dengan menggunakan sampan Wak Appel. Guru dan Wak Appel asyik berbincang sambil mengayuh sampan, sementara Mekkah bernyanyi-nyayi kecil seraya sesekali menunjuk kea rah benda apa saja yang menarik perhatiannya sepanjang perjalanan. Sesekali baik Guru Haji Ismail Mundu maupun Wak Appel harus menjawab pertanyaan-pertanyaan Mekkah tentang hal-hal yang dilihatnya.

“Ah, itu buah rambai. Guru, aku mau makan buah rambai,” pinta Mekkah ketika melihat buah rambai yang menjuntai ranum.

“Oh, Mekkah mau makan buah rambai ?” tanya Guru meyakinkan

“Iya, mau. Bisa Guru ambilkan untukku?”

“Insya Allah bisa, tapi apakah kamu mau bersabar sejenak, sampai kita sampai ke tujuan. Jika engkau bersabar, insya Allah kita tidak hanya akan makan buah rambai, tapi juga makan ayam panggang yang enak. Bagaimana? Maukah Mekkah bersabar sejenak?” kata Guru Ismail Mundu.

“Benarkah Guru? Kalau begitu aku baiklah aku akan bersabar. Wah, ayam panggang yang enak... Hm..” katan Mekkah tampak tak sabar membayangkan ayam panggang yang dijanjikan Guru Haji Ismail Mundu.

Wak Appel terkejut mendengar percakapan antara Mekkah dan Guru Ismail Mundu, sebab dalam bekal bekal yang disiapkannya untuk mereka bertiga tidak terdapat ayam panggang.

“Maaf Guru, aya tidak membawa ayam panggang sebagai bekal kita,” kata Wak Appel setengah berbisik kepada Guru Ismail Mundu. Guru Ismail Mundu hanya tersenyum kepada Wak Appel seraya memintanya untuk kembali focus mendayung. Wak Appel masih tak mengerti, namun dia menyimpan rasa herannya di dalam hati.

Tak lama kemudian, mereka sampai ke tempat yang dituju. Wak Appel pun menambatkan sampannya dan mulai menaikkan perlengkapan mereka. mereka bertiga pun mencari tempat teduh untuk beristirahat. Saat mereka sedang duduk datanglah Wak Gani, seorang kenalan Guru Haji Ismail Mundu dan Wak Appel yang berasal dari Punggur.

“*Assalammu’alaikum*” sapa Wak Gani

“*Wa’alaikumsalam*. Ah, Wak Gani, apa kabar?” kata Guru menyambut Wak Gani

“Alhamdulillah, baik saja Guru. Kebetulan sekali kita bertemu di sini”

“benar, kami juga sedang beristirahat di sini”

“kalau begitu, marilah kita makan bersama,” kata Wak gani. Wak Gani pun membuka bekalnya. Sungguh tak disangka ternyata Wak Gani membawa aya panggang, persis seperti yang dikatakan oleh Guru Haji Ismail Mundu pada mekkah. Mereka pun makan dengan lahap, terutama Mekkah. Setelah itu, dia juga memakan buah rambai yang diambulkan Guru Haji Ismail Mundu. Melihat hal itu, Wak Appel sangat terkejut, apalagi pertemuan mereka dengan

wak Gani adalah sebuah kebetulan.

“Bagaimana Guru tahu tentang tentang ayam panggang yang dibawa Wak Gani? Bukankah kita tidak tahu akan bertemu dengan Wak Gani?” tanya Wak Appel keheranan.

“Semua rejeki yang kita terima adalah dari Allah, dan mudah baginya untuk member kita apa-apa” kata Guru Haji Ismail Mundu sera tersenyum.

Kisah Wak Kiteng dan Syailillah

“Alhamdulillah kita kembali memenangkan pertandingan kali ini, ya. Tadi kurasa tangguh juga lawan kita itu” kata Wak Kiteng

“Benar, aku juga merasa begitu. Cepat sekali gerakan mereka, untung tadi engkau dapat menghentikan gerak penyerang mereka, kalau tidak bobol gawang kita” timpal Syailillah. Anggota yang lain turut mengitakan dan menimpali dengan berbagai komentar tentang pertandingan sepak bola yang baru saja mereka menangkan. Wak Kiteng, Syailillah dan teman-temannya adalah tim kesebelasan sepak bola “Setia Dermawan”, tim yang cukup tangguh di Teluk Pakedai. Saat itu, mereka sedang membersihkan diri di tangga Masjid Batu. Guru Haji Ismail Mundu pun berada di sana merayakan kemenangan mereka.

Usai membersihkan diri, Wak Kiteng dan Syailillah duduk di dekat Guru Ismail Mundu di pelataran masjid. Mereka bertiga pun terlibat pembicaraan.

“Ngomong-ngomong, berapa anakmu, Wak Kiteng?” tanya Guru Ismail Mundu.

“Tiga, Guru, tapi semuanya perempuan,” kata Wak Kiteng lemah.

“Eh, kenapa berkata seperti itu? Bukankah anak lelaki dan perempuan sama-sama rejeki dari Allah? Kita patut mensyukurinya dan mendidik anak-anak kita dengan baik,” kata Guru Ismail Mundu imengingatkan.

“Iya Guru, hanya saja saya ingin sekali memiliki anak laki-laki yang bisa menemani saya. Tapi saya bersyukur telah dikaruniai anak-anak perempuan yang baik.”

“Ya, kita memang seharusnya bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada kita dan tak boleh sekali-kali kita mengingkari nikmatnya. Lantas bagaimana denganmu Syailillah?” tanya Guru pada Syailillah.

“Anak saa juga tiga, Guru. Tapi kebalikan dari Wak Kiteng, anak saya semuanya laki-laki,” jawab Wak Kiteng.

“Engkau juga ingin memiliki anak-perempuan?” tebak Guru.

“Benar Guru, saya ingin sekali memiliki anak perempuan. walaupun begitu, saya bersyukur atas anak laki-laki yang Allah berikan pada saya”

“Guru, bagaimana kalau Anda menolong kami berdoa agar kami mendapatkan anak lagi. Anak laki-laki untuk Wak Kiteng dan anak perempuan untuk saya,” kata Syailillah.

“Benar Guru, tolonglah kami. Mungkin doa Guru akan diijabah Allah,” pinta Wak Kiteng.

“insya Allah, tapi kalian juga harus berdoa meminta kepada Allah, seraya memperbanyak ibadah dan sedekah, begitulah cara kita meminta kepada Allah” jelas Guru Haji Ismail Mundu.

“Baik Guru, insya Allah kami lakukan. Guru juga tolonglah kami,” kata mereka.

“Eh, bukankah anak Wak Kiteng semuanya perempuan dan

Syailillah semuanya laki-laki?” tanya Guru ismail Mundu.

“Benar, Guru.”

“Bagaimana kalau kalian menukar tali celana yang kalian pakai itu?” kata Guru lagi.

“Menukar tali celana kami?” tanya mereka keheranan. Meskipun terkejut, mereka menuruti saja perkataan Guru Haji Ismail Mundu. Wak kiteng dan Syailillah segera menukar tali celana yang mereka gunakan tanpa banyak bertanya. Setelah bertukar tali celana, Guru Haji ismail Mundu kembali mengingatkan mereka berdua agar banyak berdoa dan ibadah serta bersedekah.

Beberapa bulan kemudian, datanglah kabar bahwa istri Wak Kiteng dan Syailillah mengandung. Guru Haji Ismail Mundu pun senang mendengarnya. Ketika istri mereka melahirkan, atas kehendak Allah mereka mendapatkan anak sesuai dengan keinginannya. Wak Kiteng mendapatkan anak laki-laki, sementara Syailillah mendapatkan anak perempuan. Mereka lantas menemui Guru Haji Ismail Mundu dan menyampaikan berita bahagia itu.

“Terimakasih Guru atas bantuan dan doa Guru,” kata mereka.

“Bersukurlah kepada Allah atas karunianya,” Jawab Guru Ismail Mundu.

“ Ya, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

“segala karunia berasal dari Allah, maka syukurilah keberadaan anak kalian, dan bimbinglah mereka agar menjadi anak yang sholeh dan sholeha,” kata Guru lagi.

“Baik, Guru. Terimakasih banyak.” Sejak itu bertambahlah syukur mereka kepada Allah dan bertambah hormatlah mereka kepada Guru Haji Ismail Mundu.

Uang Untuk Penjual Tempoyak

“Assalammu’alaikum”

“Wa’alaikum salam”

“Guru, maukah anda membeli tempoyak. Tempoyak ini dibuat asli dari durian Punggur. Silahkan di coba,” kata penjual tempoyak itu meyakinkan Guru. Guru pun mengambil sekantong dan menciumnya.

“Hm.. benar katamu, baunya sedap sekali. Kalau begitu, aku beli beberapa” katanya.

“Baik, silahkan dipilih,” penjual itu segera memperlihatkan keranjangnya dengan senang. Sementara itu, Guru Ismail Mundu memilih kantong-kantong tempoyak tersebut. Guru Ismail Mundu saat itu tidak membawa uang untuk membayar tempoyak yang dibelinya. Oleh karena itu, dia meminta muridnya untuk mengambilkan uang di saku baju takwanya.

“Him, tolong ambilkan uangku di saku baju takwaku” pintanya pasda H. Ibrahim Bin H. Basir

“Baik, Guru.” H. Ibrahim pun lantas bergegas ke tempat Guru menyimpan bajunya. Setelah menemui baju yang dimaksud, H. Ibrahim lalu memeriksa saku baju tersebut, namun dia tidak mendapato uang di saku baju tersebut. Tak puas, H. Ibrahim kembali memeriksa saku tersebut berulang kali, tapi tetap saja tak mendapatkan apa-apa. Karena penasaran, H. Ibrahim lalu memanggil Wak Acong, sahabatnya untuk ikut memeriksa.

“Ah, benar Him, tak ada uang sepeser pun di sini,” kata Wak Acong.

“Iya, apa Guru lupa menyimpan uangnya?” kata H. Ibrahim.

“Ah, tapi Guru hampir tak pernah lupa menyimpan barang-

barangnya. begini saja, bagaimana kalau kita bawakan saja baju ini kepada beliau agar beliau sendiri yang mencarinya?” usul Wak Acong.

“Ya, aku setuju. Begitu lebih baik. Ayo kita bawa pada beliau.”

Mereka berdua lantas membawa baju tersebut pada Guru haji Ismail Mundu. Guru menerima bajunya sambil tersenyum. Kemudian, Guru merogoh saku bajunya. Sesaat kemudian tampaklah Guru mengeluarkan uangnya dari saku baju tersebut. Baik H. Ibrahim maupun Wak Acong sama-sama terbelalak melihat kejadian tersebut. Mereka berdua yakin benar telah berulang kali memeriksa saku baju itu dan tak mendapatkan apa-apa. Namun, Guru dapat dengan mudah menemukan uangnya di saku baju yang sama. Mereka berdua sama-sama merasakan adanya keajaiban dalam kejadian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 1999, *Islam Reformis (Dinamika Intelektual dan Gerakan)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- H. Rivai bin H. Abbas, 1984, *Riwayat Hidup Al Mukarram Al Fadil Al Haji Ismail Mundu*, MUI-Kalbar, Pontianak.
- Lontaan, J.U., 1975, *Sejarah Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Bumi Restu, Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Barat, Jakarta.
- Muller, Karl, 1992, *Indonesia Borneo*, Periplus Editions, Singapura.
- Nurchayani, Lisyawati, 1997, *Pendataan Sejarah Kerajaan Kubu Kabupaten Pontianak*, Pontianak: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, Pontianak.
- Sayyid Abdullah Idrus, 1969, *Naskah Silsilah Kerajaan Kubu*, Kucing Serawak, Malaysia.
- Syafaruddin Usman MHD, 2010, *Dari Koubou ke Kubu Raya*, Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, Kubu raya
- Tudjimah, 1997, *Syekh Yusuf Makassar: Riwayat dan Ajarannya*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.

TENTANG PENULIS



Baidhillah Riyadhi, yang memiliki nama asli ‘Ubaidillah Riyadi, lahir di Ngawi, 20 Oktober 1973 dari pernikahan ayahanda. Masyhuri (alm) dengan Ibunda Siti Faizah. Pada saat ini, berdomisili di Pontianak bersama dengan keluarga di JL. KHA. Dahlan Gg. Madrasah II no 12. Tlp. 0561749313. Email: didikriyadhi@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan; Pendidikan formal: tamat dari TK Hang Tuah Pontianak (tahun 1979), tamat dari SDN 16 Pontianak (tahun 1985), tamat dari MTs al-Islamiyah Madiun (tahun 1988), tamat dari M.A. al-Islamiyah Madiun (1991), tamat dari IAIN Sunan Ampel Fak. Tarbiyah (1996), tamat dari IAIN Walisongo Program Pascasarjana Semarang. Konsentrasi Hukum Islam. Pendidikan non formal: mengaji di Pon.Pes. Daarul Ahkaam Uteran Madiun, mengaji di Pon.Pes Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya. Pengalaman Kerja; mengajar di Pesantren Hidayatullah Surabaya (1996), mengajar di MTs dan M.A. al-Islamiyah Madiun (1996-1998), mengajar di SMK Negeri 4 Pontianak (1998), mengajar di SMK Bina Utama Pontianak (1998) dan mengajar di Politeknik Negeri Pontianak (1998 sampai pada saat ini dan masa depan). Karya tulis yang sudah diterbitkan antara lain: Marhaban Ya Ramadhan, Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw (antara dua bid’ah), Motivasi Mahasiswa Polnep Memakai Jilbab, Strategi Da’wah Guru Haji Ismail Mundu, Sistem Pengelolaan Dana Pesantren Hidayatullah Surabaya (Skripsi), Fiqh Melayu: Telaah atas Kitab Qanun Melaka (Tesis). Mengenal Islam (Matri Ajar PAI untuk Perguruan Tinggi). Dan tulisan lain yang berupa makalah.